

**PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP TRADISI
MAPPOGAU SIHANUA DI DUSUN KARAMPUANG
DESA TOMPOBULU KECAMATAN BULUPODDO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan dan Penyuluhan
Islam (S.sos)

Oleh:

KASMA BASRI ABU
NIM. 190202035

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

**PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP TRADISI
MAPPOGAU SIHANUA DI DUSUN KARAMPUANG
DESA TOMPOBULU KECAMATAN BULUPODDO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan dan Penyuluhan
Islam (S.sos)

Oleh:

KASMA BASRI ABU

NIM. 190202035

Pembimbing:

1. Dr. Muh Anis, M. Hum
2. Muhammad. Kadir, S.Pd, M.Pd

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kasma Basri Abu

NIM : 190202035

Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

(BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang digunakan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang undangan yang berlaku.

Sinjai, 28 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Kasma Basri Abu
NIM. 190202035

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi mappogau sihanua di Dusun Karampuang | Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo, yang ditulis oleh Kasma Basri Abu Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190202035, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 15 Juli 2023 M bertepatan dengan 27 Dzulhijjah 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Muh. Anis, M.Hum.	Pembimbing I	(.....)
Muhammad Kadir, S.Pd., M.Pd.	Pembimbing II	(.....)



Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,

[Signature]
Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948500

ABSTRAK

Kasma Basri Abu. *Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Mappogau Sihanua di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) proses *Mappogau Sihanua* di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo, (2) untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh agama terhadap tradisi *Mappogau Sihanua* di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo. Penelitian ini termasuk dalam penelitian fenomenologi dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif, subjek dari penelitian ini adalah pemangku adat dan tokoh Agama di Desa Tompobulu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana peneliti gunakan dalam pengambilan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian peneliti menganalisis dan mengolah data dengan beberapa tahap yakni analisis datanya menggunakan pengumpulan data, penyaringan data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mappogau Sihanua* atau pesta kampung adalah merupakan suatu tradisi adat yang terbesar yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pendukung kebudayaan di karampuang. Tujuan dilaksanakan tradisi *mappogau sihanua* ini sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Karampuang terhadap hasil panen yang mereka dapatkan adapun proses dalam tradisi *mappogau sihanua* yaitu: (1) *mabbang* adalah musyawarah, (2) *mappatoa* adalah permohonan izin, (3) *mabaja-baja* gotong-royong membersihkan dan lokasi adat, (4) *menre ri bulu* adalah

pelaksanaan sesudah *mabaja-baja* dan mempersiapkan makanan yang akan disantap esok harinya, (5) *mabbali sumange* adalah mempersiapkan obat-obatan tradisional, (6) *malling* adalah pemotongan hewan. Pandangan tokoh agama mengenai tradisi *mappogau sihanua* ini merupakan tradisi upacara adat kampung yang terbesar yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pendukung kebudayaan di Dusun Karampuang. Tradisi *mappogau sihanua* ini berlangsung dengan sangat meriah, dan diikuti oleh ribuan orang dan dipusatkan dalam kawasan adat.

Kata Kunci : Pandang, Tokoh Agama, *Mappogau Sihanu*

ABSTRACT

Kasma Basri Abu. Views of Religious Figures on the Mappogau Sihanua Tradition in Karampuang Hamlet, Tompobulu Village, Bulupoddo District: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Ahmad Dahlan Sinjai Islamic University, 2023.

This research aims to find out: (1) the Mappogau Sihanua process in Karampuang Hamlet, Tompobulu Village, Bulupoddo District, (2) to find out how religious figures view the Mappogau Sihanua tradition in Karampuang Hamlet, Tompobulu Village, Bulupoddo District.

This research is included in phenomenological research using a qualitative approach, the subjects of this research are traditional leaders and religious leaders in Tompobulu Village. This type of research is phenomenological research using a qualitative approach where researchers use interview and documentation methods to collect data. The data collected was then analyzed and processed by researchers in several stages, namely data analysis using data collection, data filtering, data presentation and conclusions.

The results of the research show that the Mappogau Sihanua tradition or village party is the largest traditional tradition which is carried out every year by the cultural supporting community in Karampuang. The aim of carrying out the Mappogau Sihanua tradition is to express the gratitude of the Karampuang people for the harvest they get. The process in the Mappogau Sihanua tradition is: (1) Mabbang is deliberation, (2) Mappatoa is a request for permission, (3) Mabaja-baja is mutual cooperation. cleaning and traditional locations, (4) menre ri fur is the implementation after mabaja-baja and preparing food to be eaten the next day, (5) mabbali sumange is preparing traditional medicines, (6) malling is slaughtering animals. The views of religious figures regarding the Mappogau Sihanua tradition is the largest traditional village ceremony held every year by the community supporting culture in Karampuang Hamlet. The mappogau sihanua tradition takes place very lively, and is attended by thousands of people and is centered in the traditional area.

Keywords: Views, Religious Figures, Mappogau Sihanu

المستخلص

كسما بصري ابو. آراء الشخصيات الدينية حول تقليد مابوغاو سيهانوا في قرية كارامبوانج، قرية تومببولو، منطقة بولوبودو: قسم الإرشاد و توجيه الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجانتي، ٢٠٢٣.

يهدف هذا البحث إلى اكتشاف: (١) عملية مابوغاو سيهانوا في قرية كارامبوانج، قرية تومببولو، منطقة بولوبودو، (٢) لمعرفة كيف تنظر الشخصيات الدينية إلى تقليد مابوغاو سيهانوا في قرية كارامبوانج، قرية تومببولو، منطقة بولوبودو. تم تضمين هذا البحث في البحث الظاهري باستخدام نهج نوعي، وموضوعات هذا البحث هي الزعماء التقليديين والزعماء الدينيين في قرية تومببولو. هذا النوع من البحث هو بحث ظاهري يستخدم منهجًا نوعيًا حيث يستخدم الباحثون أساليب المقابلة والتوثيق لجمع البيانات. ثم تم تحليل البيانات التي تم جمعها ومعالجتها من قبل الباحثين في عدة مراحل، وهي تحليل البيانات باستخدام جمع البيانات وتصفية البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. وتظهر نتائج البحث أن تقليد *Mappogau Sihanua* أو حزب القرية هو أكبر التقليد التقليدي وهو يتم تنفيذها كل عام من قبل مجتمع الدعم الثقافي في كارامبوانج. الهدف من تنفيذ تقليد *Mappogau Sihanua* هو التعبير عن امتنان شعب كارامبوانج للمحصول الذي يحصلون عليه. العملية في تقليد *Mappogau Sihanua* هي: (١) *Mabbang* هو المداولات، (٢) *Mappatoa* هو طلب للحصول على إذن، (٣) *Mabaja-baja* هو التعاون المتبادل. التنظيف والمواقع التقليدية، (٤) مينري ري فور هو التنفيذ بعد ماباجا باجا وإعداد الطعام ليتم تناوله في اليوم التالي، (٥) مابالي سومانج يقوم بإعداد الأدوية التقليدية، (٦) المولنج هو ذبح الحيوانات. تعد آراء الشخصيات الدينية فيما يتعلق بتقليد *Mappogau Sihanua* أكبر احتفال قروي تقليدي يقام كل عام من قبل المجتمع الداعم للثقافة في قرية كارامبوانج. يقام تقليد *Mappogau Sihanua* بشكل حيوي للغاية، ويحضره الآلاف من الأشخاص ويتمركز في المنطقة التقليدية.

الكلمات الأساسية: آراء، شخصيات دينية، مابوغاو سيهانوا

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٌ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Rasa terimah kasihku kepada Bapaku Abu dan Ibuku Suhera selaku Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Dr. Firdaus, M.Ag. Rektor Universitas Islam Ahmad Sinjai;
3. Dr. Ismail, M.Pd. Wakil Rektor I, Rahmatullah, Sos.i., M.A. Wakil Rektor II dan Dr. Muh. Anis, M. Hum. Wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Sinjai;
4. Dr. Suriati, S.Ag. M.Sos. I. Dekan Fakultas Ushuluddin & Komunikasi Islam, Universitas Islam Ahmad Sinjai;
5. Dr. Muh, Anis, M. Hum. selaku Pembimbing I dan Muhammad Kadir, S.Pd., M.Pd Selaku Pembimbing II;
6. Muhlis, S. Kom.I., S.Sos. I selaku ketua Program studi

Bimbingan dan Penhyuluhan Islam;

7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi Universitas Islam Ahmad Sinjai dan seluruh pegawai dan jajaran Universitas Islam Ahmad Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
8. Kepala dan staf perpustakaan Universitas Islam Ahmad Sinjai;
9. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi. Teiring semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, 28 Mei 2023

Kasma Basri Abu
Nim. 190202035

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACK	vi
ABSTRAK ARAB.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Penelitian Yang Relevan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Defenisi Operasional.....	38
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	39
D. Subjek Dan Objek Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Keabsahan Data.....	43

H. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Mappogau Sihanua	59
C. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Mappogau Sihanua Di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo.....	73
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Tompobulu	56
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Tompobulu	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing

Lampiran 2 Izin Penelitian Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Lampiran 3 Izin penelitian

Lampiran 4 Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Hasil Wawancara

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8 Biodata Penulis

Lampiran 9 hasil turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sangat kaya akan masalah budaya dan tradisi. Budaya maupun tradisi lokal pada masyarakat Indonesia tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan masyarakat (Buhori, 2017). Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang masih memupuk subur dan menjaga tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Hal ini karena tradisi warisan leluhur dianggap sebagai sesuatu yang sacral dan pengingat atas perihal penting di masa lalu, sehingga setiap generasinya berupaya untuk melestarikan tradisi leluhur sebagai tanda penghormatan. Selain itu, bahwa substansi yang termuat dalam sebuah tradisi dipercaya dapat membawa kebaikan bagi keterunanya. Menengok sejarah Islam masuk ke Nusantara dengan suasana relative damai tanpa ketegangan maupun konflik. Masyarakat Indonesia dengan mudah menerima Islam sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian,

meskipun pada saat itu dominasi kepercayaan animism, dinamisme, Hindu maupun Budha begitu kuat(Suparyanto dan Rosad 2020).

Pada umumnya setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai adat-istiadat tersendiri, satu dengan lainnya walaupun berbeda tujuan dan sarannya diharapkan sama yaitu berdaya guna untuk mendidik masyarakat agar berbudi luhur dan berbuat baik terhadap anggota masyarakatnya. Adat-istiadat dan kebudayaan sangat berkaitan erat sekali dengan kepribadian setiap suku bangsa, dan keduanya tidak dapat dipisahkan walau dapat dibedakan, sebab kepribadian dimaksud merupakan sikap, tindakan dan tanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini, di samping itu kepribadian merupakan pencerminan dari hidup, meliputi pikiran atau budi manusia itu sendiri serta tujuan hidup itu sendiri (Dra. Hj. Irma Fatmawati,S.H,2020).

Tradisi adalah kebiasaan, suatu aktivitas turun-temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi

bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi. Sungguh luar biasa keanekaragaman budaya kita yang dimiliki bangsa Indonesia, termasuk didalamnya ada system religi maupun system kepercayaan yang hidup dan dihayati oleh masyarakat di setiap suku bangsa. Perlu disadari dan dipahami, kontribusi kepercayaan masyarakat bagi bangsa Indonesia jelas tidak sedikit. Selain merupakan agar tumbuh kembangnya kebudayaan Indonesia, kepercayaan masyarakat juga memberi ciri kebudayaan daerah setempat, yang lebih hakiki lagi, dan memberikan kepercayaan-kepercayaan kepada masyarakat yang mengandung makna dan nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia (Asiah, 2020).

Setiap bangsa di dunia tentu memiliki masing-masing sifat dan krakter serta kebiasaan yang membedakan antara yang satu dan lainnya. Tak terkecuali yang berada di Sulawesi Selatan Dusun Karampuang, Desa Tompobulu, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi selatan merupakan salah satu desa yang masih teguh dalam mempertahankan nilai-nilai leluhur melalui

pelestarian tradisi lokal atau kebudayaan dari segi struktur dan wujudnya (Handayani et al., 2021).

Tradisi *Mappogau Sihanua* salah satu tradisi yang tetap eksis di Sulawesi Selatan adalah rumah adat Karampuang yang terdapat di Karampuang Kabupaten Sinjai. Karampuang adalah sebuah kampung tua yang tetap melestarikan kebudyaannya. Karampuang memiliki banyak ritual-ritual adat yang rutin terlaksanakan setiap tahun sekali, karena memiliki rasa kepedualian terhadap tradisi leluhur merupakan salah satu alasan pendorong bagi masyarakat Karampuang untuk selalu bertanggung jawab menjaga, memelihara dan melestarikan adat budaya sehingga pada akhirnya, kebersamaan dan tanggung jawab sesama masyarakat pendukung kebudayaan tersebut semakin terjaga.

Diantara banyaknya ritual, terdapat tiga ritual yang memilki sifat gotong royong. Ritual adat tersebut adalah upacara *Mappogau Sihanua*. Upacara adat *Mappogau Sihanua* atau pesta kampung adalah merupakan suatu upacara adat terbesar yang dilaksanakan setiap tahun sekali oleh masyarakat pendukung kebudayaan Karampuang. Acara ini berlangsung satu minggu dalam

bulan November tahun berjalan. Pelaksanaan pesta adat *Mappogau Sihanua* di Karampuang merupakan perwujudan rasa syukur atas keberhasilan panen pertanian/perkebunan sehingga sangat meriah dan membutuhkan waktu yang sangat lama sehingga memerlukan tenaga dan biaya yang sangat besar, tetapi hal tersebut selama ratusan tahun ini tidak pernah menjadi halangan akibat biaya. Seluruh warga siap membantu untuk acara ini, demikian pula dengan tenaganya, sebagaimana ungkapan orang karampuang, kesediaan membantu dalam pelaksanaan tersebut.

Proses pelaksanaan upacara *Mappogau Sihanua* ini, sebagai pemujaan leluhur menggunakan media tinggalan megalitik dan persembahan sesaji. Pemberian sesaji sebagai bentuk pengabdian manusia terhadap leluhurnya yang dipuja dan mengandung arti yang mendasar, yaitu sebagai simbol pengukuhan hubungan emosional antara warga dengan leluhurnya. Hubungan itu begitu penting dalam pikiran mereka agar keseburan tanah tetap terjaga dalam melaksanakan kehidupan kepetaniannya.

Islam telah diterima baik oleh masyarakat setempat namun masih ada kepercayaan-kepercayaan sebelumnya dari peninggalan nenek moyang atau leluhurnya. Mereka masih mempertahankannya sampai saat ini, seperti kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa patung, dan kepercayaan pada roh-roh (Fitriani & Kadir, 2019).

Kepercayaan seperti ini oleh E.B. Taylor dinamakan animism, yaitu berasal dari kata soul atau jiwa. Menurut Taylor, animism adalah suatu kepercayaan tentang realitas jiwa. Kepercayaan terhadap animism mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Menurut paham animism, arwah leluhur juga mempunyai struktur sosial sebagaimana halnya dengan manusia. Namun, jangan sampai sebuah kepercayaan membawa pada kesyirikan terhadap Allah Swt. Firman Allah dalam QS. An-Nisa/4:48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain

dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (Kemenag, 2019).

Masyarakat Karampuang adalah masyarakat yang beragama Islam, akan tetapi mereka masih kuat mempertahankan tradisi-tradisi praIslam yang mereka warisi dari nenek moyangnya. Diantara tradisi tersebut adalah tradisi upacara *Mappogau Sihanua* rutin dilaksanakan setiap tahun sekali. Dalam pelaksanaan upacara *Mappogau Sihanua* ini terjadi akulturasi antara adat-istiadat masyarakat Karampuang dengan Islam yang mereka anut. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti, sehingga penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai sebuah penelitian dengan judul “Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Mappogau Sihanua* di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kec. Bulupoddo”

B. Batasan Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang diatas, yang berkaitan dengan judul memiliki pembahasan yang sangat meluas sehingga perlu adanya batasan masalah agar dapat menghindari kemungkinan kesalahpahaman atau

penafsiran yang berbeda beda dari para pembaca yang dapat membuat penyimpangan dari judul yang telah di buat. Oleh karena itu, diperlukan batasan masalah agar penelitian yang telah dilakukan lebih mengarah kedepannya sesuai dengan apa yang akan tercapai. Maka penelitian hanya dibatasi dengan sebagai berikut, yaitu proses *Mappogau Sihanua*, Pandangan Tokoh Agama terhadap Tradisi *Mappogau Sihanua*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi topik pembahasan yaitu:

1. Bagaimana Proses *Mappogau Sihanua* di Dusun Karampuang Desa Tompobulu kecamatan Bulupoddo?
2. Bagaimana Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Mappogau Sihanua* di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mappogau Sihanua* di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan bulupoddo.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh Agama terhadap tradisi *Mappogau Sihanua* di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau tinjauan sebagai referensi bagi akademis yang sedang mencari referensi. Diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah mengenai tokoh Agama, dan *Mappogau Sihanua*.

2. Segi praktis

Dari hasil penelitian mengenai pandangan tokoh agama terhadap tradisi *Mappogau Sihanua*:

- a. Memenuhi syarat untuk melanjutkan skripsi kedepannya.

- b. Memenuhi Syarat untuk menyelesaikan program studi pada Bimbingan dan Penyuluhan Islam(BPI)
- c. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S,Sos)
- d. Diharapkan hasil penelitian atau hasil referensi sebagai peneliti bisa untuk peneliti selanjutnya.
- e. Diharapkan penelitian ini berkonstrubusi praktis bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pandangan Tokoh Agama

1. Pengertian Pandangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga mendefinisikan pandangan sebagai hasil perbuatan memandang mengemukakan bahwa pandangan mengandung 3 komponen yang membentuk sikap, yaitu:

- a. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek.
- b. Komponen Efektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yakni positif atau negatif.
- c. Komponen Konatif (komponen perilaku atau *action component*), adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek.

Pandangan juga dapat diartikan sebagai persepsi. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamata sendiri dengan diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep tentang apa yang dilihat.

Suatu proses dibutuhkan oleh seseorang untuk menganalisa hasil atau pengetahuan yang mereka inginkan. Hasil akhir dari proses ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh tokoh agama. Suatu pendapat sangat diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menentukan tujuan maupun arah kebijakan. Sehingga keseimbangan

dalam kehidupan ini dapat kita raih sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian diatas, pandangan dapat diartikan sebagai proses perbuatan memandang yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat. Dalam konteks ini hasil dari pandangan yaitu tokoh agama. Di mana mereka memberikan gambaran sehingga terjadi proses memandang, kemudian mereka memberikan pendapat atau tanggapan (Dewi et al., 2016).

2. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama dalam kamus besar Indonesia berarti “orang-orang yang terkemuka (Yuwono, 1999) dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tokoh agama dalam hal ini adalah agama Islam.

Kedudukan tokoh agama yang memegang peran penting dalam masyarakat karena dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkat yang lebih dan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lain. Oleh karena itu, mereka pada umumnya memiliki tingkah laku yang patut dijadikan teladan dalam rangka pembinaan masyarakat yang damai penuh persaudaraan

dan saling menghargai maka akan tercipta manusia yang berakhlak mulia.

Dengan kata lain tokoh agama adalah orang-orang yang terkemuka dan terpendang serta sebagai pimpinan nonformal dikalangan masyarakat, mereka inilah yang akan bergelut dan mengabdikan diri demi kepentingan di lingkungan masyarakat.

Tokoh agama bisa disebut juga sebagai pimpinan nonformal karena kemampuan dan karismaniknya, diikuti banyak orang walaupun pimpinan tersebut tidak memimpin sebagai organisasi, tetapi kehadirannya ditengah masyarakat diikuti sebagai orang yang berpengaruh terhadap pengembangan agama Islam dan mau berkorban baik materi maupun jiwa mereka sendiri.

Ajaran agama mempunyai arti tersendiri bagi kehidupan individual maupun secara sosial. Seorang tokoh agama mampu menempatkan dirinya ditengah-tengah masyarakat pada umumnya, kemudian mengambil tugas-tugas kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Tokoh agama adalah sejumlah orang Islam yang karena pengaruhnya begitu luas dan besar dalam

masyarakat muslim baik pengetahuannya, perjuangan menegakkan syariat Islam perilaku yang baik dan diteladani maupun karismatiknya cukup disegani masyarakat (Nabi, 1994).

Tokoh agama merupakan panutan dalam masyarakat sekitarnya dan khusus bagi umat Islam. Tokoh agama harus menampakkan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena ia memiliki ilmu agama Islam yang luas dan lebih baik pemahamannya terhadap agama Islam dibandingkan dengan sebagian masyarakat.

Tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat di jadikan panutan oleh masyarakat sekitar (Jeklin, 2016).

Tokoh agama juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakatnya. Mereka dapat dikatakan sebagai tokoh agama karena mereka memiliki ciri khas tertentu dan dapat dilihat dari kesehariannya di dalam masyarakat

seperti Ustadz, Imam desa, penyuluh agama, guru agama, pengurus tempat ibadah, pimpinan komitas ataupun organisasi keagamaan maupun pimpinan di tempat ibadahnya (Dyatmika, 2020).

a. Ustadz/ Da'i

Yang dimaksud dengan ustadz adalah seorang tokoh agama yang mengetahui agama Islam, di samping seseorang yang mengajarkan informasi tentang Islam atau pembimbing spiritual. Berbicara tentang hakikat da'I atau da'I dalam Islam mutlak tidak terlepas dari pengertian etimologi dan terminology. Secara etimologis dari berasal bahasa Arab, yaitu dari kata da'a yang artinya orang yang mengajak atau nama. Sedangkan dari segi terminology, dai atau orang yang mengajak atau memanggil. Secara umum da'I adalah setiap muslim yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari dirinya sebagai pemeluk agama Islam. Sedangkan dalam pengalaman khusus (ilmu keislaman), da'i adalah seseorang yang mengajak orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perkataan, gerakan atau tingkah laku

menuju keadaan yang benar atau lebih baik sesuai syariat Al-Qur'an dan As-Sunnah (Taufiqurahman, 2017).

b. Imam Desa

Imam Desa adalah sosok yang paling dihormati, karena pengabdian dan pengetahuannya yang luas dan mendalam. Orang dengan jangkauan informasi agama-agama yang luas bukan hanya individu, mereka masih berada di atas manusia normal. Orang-orang seperti ini bukanlah sebagai perintis formal yang ditunjuk dan memiliki masa jabatan, melainkan sebagai perintis dan pemantau meskipun sebagai pelayan kepercayaan jemaahnya (Arisal, 2020).

c. Penyuluh Agama

Penyuluh agama adalah suatu usaha untuk menyampaikan ajaran kepada umat manusia dengan bantuan seseorang atau sekelompok manusia secara sadar dan sengaja, dengan berbagai strategi yang dapat tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan penyuluhan, agar keadaan ummat menyesuaikan diri ke tingkat yang lebih tinggi, sebagai jalan untuk mencapai kehidupan akhirat (Annisa, 2020).

Secara luas, istilah guru dan bimbingan agama merupakan kalimat yang sulit dipisahkan. Menurut Jumhur dan M. Surya bahwa konseling adalah suatu hubungan timbal balik antara individu-individu dimana salah satu (konselor) membantu lawannya (pelindung), sehingga dia dapat memahami dirinya sendiri ketika menyangkut masalah gaya hidup yang dia hadapi saat itu dan di dalam lingkungan takdir (Mulkiyah, 2016). Penyuluh agama adalah mereka yang diberi kewajiban-kewajiban, dan wewenang penuh melalui otoritas yang sah untuk menyelesaikan latihan pengajaran yang ketat dan nasihat kemajuan melalui bahasa rohani (Wahid, 2019).

d. Guru Agama

Guru Agama Islam dalam Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam adalah yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru pendidikan Agama Islam adalah sebagai murabbi, muallim dan muaddib. Pengertian murabbi adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar

dalam bidang pengetahuan tentang rabb. Pengertian muallim adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sekap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pengertian ta'dib adalah integrasi antara ilmu dan amal.

3. Tugas dan fungsi Tokoh Agama

Tokoh agama menempati posisi sangat penting di masyarakat, terutama sebagai jembatan dari proses transmisi nilai-nilai/aturan-aturan keagamaan. Tokoh agama dipandang sebagai sosok yang mengerti tentang berbagai persoalan hukum agama, baik yang berkenaan dengan ibadah maupun muamalat. Tokoh agama memiliki tugas yang demikian berat, dimana dalam serangkaian tugas-tugasnya hendaknya senantiasa menjunjung tinggi tuntunan al-Quran dan sunnah nabi. Ada tiga tugas utama seorang tokoh agama di masyarakat, yaitu (Toweren, 2018).

- a. Menyampaikan ajaran Al-Quran, sesuai dengan firman Allah swt surah Al-Maidah/5:67

﴿يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
 فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Kemenag, 2019)

- b. Menjelaskan ayat-ayat al-Quran, sesuai dengan surahAl-Nahl/16:44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
 إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat

manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (Kemenag, 2019).

- c. Memutuskan perkara yang dihadapi masyarakat, sesuai dengan firman Allah swt surah al-Baqarah/2:213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
فِيمَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اٰخْتَلَفَ فِيهِ اِلَّا الَّذِيْنَ اُوْتُوْهُ مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَىٰ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَا
اٰخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِاِذْنِهِ ۗ وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاءُ اِلَىٰ
صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Terjemahnya:

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang

kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Kemenag, 2019).

B. Tinjau tentang Tradisi dan kebudayaan

a. Tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Indonesia adalah “adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.” (KBBI Pusat, 2011:1483). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun dan masih berlaku di masyarakat tertentu. Dengan begitu kata lain dari tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan (Putra & Ratmanto, 2019).

WJS Poerwadaminta berpendapat bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat yang dilakukan secara berkesinambungan, misalnya budaya, adat, kebiasaan, serta kepercayaan. Sedangkan menurut Van Reusen tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat,

kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak bisa dirubah. Tradisi juga perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Berbeda dengan Bastomi yang berpendapat bahwa tradisi merupakan adanya ruh dari suatu kebudayaan, dengan adanya sistem kebudayaan ini akan menjadikan suatu tradisi tersebut semakin kuat. Namun jika tradisi tidak dilestarikan atau akan dihilangkan maka harapan suatu kebudayaan bangsa akan berakhir saat itu juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasanya suatu tradisi sudah teruji tingkat efisiensinya dan tingkat efektifitasnya. Hal ini dikarenakan efisiensi dan efektifitasnya akan selalu mengikuti perjalanan dan perkembangan unsur suatu kebudayaan tersebut. Maka apabila tingkat keefektifitasan dan tingkat keefisiensinya rendah, maka akan perlahan-lahan ditinggalkan oleh masyarakat dan tidak akan lagi menjadi sebuah tradisi lagi. Namun tradisi akan tetap dipakai dan dipertahankan apabila tradisi tersebut relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewaris tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun baik berupa prinsip, material, simbol, benda maupun kebijakan. Akan tetapi, tradisi yang telah diwariskan bisa berubah ataupun tetap bertahan jikalau tradisi tersebut masih relevan dengan situasi kondisi sekarang (Warahma et al., 2022).

Tradisi merupakan tatanan transendental yang dijadikan sebagai dasar orientasi untuk pengabsahan tindakan manusia. Namun demikian, tradisi juga merupakan sesuatu yang imanen di dalam situasi aktual yang memiliki kecocokan dengan realistik yang sama dengan tatanan yang transenden untuk mengisi orientasi dan legitimasi. Berbicara tentang tradisi berarti berbicara mengenai tatanan eksistensi manusia dan bagaimana masyarakat mempresentasikannya di dalam kehidupann (Syam, 2007). Sedangkan kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Maka dari itu kebudayaan diartikan sebagai yang

bersangkutan dengan budi atau akal (Syakhrani & Kamil, 2022).

Tradisi dalam hukum Islam dikenal dengan kata '*Urf*' yaitu secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima pada akal sehat. *Al-'urf* atau tradisi adalah sesuatu hal yang telah diyakini oleh masyarakat, baik itu berupa ucapan maupun perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal. Secara terminologi menurut Abdul Karim Zaidan, istilah '*urf*' adalah sesuatu yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan ataupun perkataan (Iskandar, 2012).

Secara umum '*urf*' atau adat telah dipergunakan oleh seluruh mazhab dalam rangka menetapkan sebuah hukum, terutama mazhab Maliki dan Hanafi. Yang menjadi landasan para ulama dalam mempergunakan '*urf*' sebagai salah satu metode istinbath dalam hukum Islam, sebuah kaidah hukum (Harisudin, 2017).

a. Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah “budaya” sebagai: 1) pikiran; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Sedangkan istilah “kebudayaan” sebagai 1) hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia; 2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah lakunya (Tuti, 2005).

Kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks dan selalu berkaitan dengan manusia. Kebudayaan bukanlah hal yang sederhana, maka upaya untuk menyimplifikasi makna kebudayaan dapat berdampak pada tidak terungkapnya kebudayaan sebuah masyarakat secara mendalam (Tjahyadi et al., 2019). Oleh karena itu, upaya untuk mengungkap kebudayaan bukanlah hal yang sederhana dan mudah, perlu pemahaman mendalam dan kompleks bagi seorang mahasiswa atau peneliti budaya untuk memahami sebuah kebudayaan (Qadrianti et al., 2023).

Pada umumnya orang mengartikan kebudayaan dengan estetika atau hasil karya manusia. Seperti seni tari, seni suara, seni lukis, seni drama dan sebagainya. Ataupun karya manusia seperti bangunan candi, masjid-masjid dan kerajaan. Demikian juga perilaku manusia yang dilakukan dalam lingkup yang luas juga dikatakan kebudayaan. Jadi, kebudayaan dalam pengertian umum seperti ini lebih bersifat material. Sedangkan pandangan hidup, tata nilai, norma-norma yang bersifat ideal tidak dimasukkan sebagai kebudayaan. Pandangan tersebut tidak salah, akan tetapi sesungguhnya kebudayaan lebih luas cakupannya dari pada itu semua termasuk hal-hal yang bersifat ideal (Murni & Rupa, 2015).

b. Fungsi Tradisi dalam masyarakat

Tradisi yang masuk di masyarakat pada akhirnya tumbuh serta berkembang. Ada beberapa tradisi yang masih dilestarikan, ada pula tradisi yang sudah mulai ditinggalkan secara perlahan karena dianggap kurang relevan dengan masa sekarang, serta ada pula tradisi yang masih dilakukan karena kepentingan dari penguasa. Selain itu, masyarakat

merupakan pemeran utama dalam melakukan tradisi tersebut, tradisi memiliki fungsi didalam masyarakat yaitu berfungsi memberikan suatu legitimasi terhadap pandangan hidup, kepercayaan, ataupun aturan yang telah ada. Semuanya memerlukan pembenaran agar mampu mengikat anggotanya, salah satu yang menjadi sumbernya terdapat dalam tradisi. Selain itu, tradisi berfungsi menyediakan sebuah simbol identitas kolektif yang dapat meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi disuatu daerah, kota dan komunitas lokal sama pereannya yaitu mengikat warganya atau anggotanya dalam bidang yang tertentu. Terakhir, tradisi memiliki fungsi sebagai membantu untuk menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan juga ketidakpuasan terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia serta menyediakan sumber pengganti kebanggaan bial masyarakat berada di dalam krisis (N. Hasan & Susanto, 2020).

c. Tradisi dan Agama Islam

Agama dan tradisi merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling memperkuat.

Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat istiadat dan tradisi turun temurun. Tradisi merupakan bagian dari budaya (Ernas et al., 2014).

Kehadiran islam di Indonesia ini tentu saja bersentuhan langsung dengan tradisi-tardisi setempat yang telah lama berkembang jauh sebelum Islam hadir. Tardisi-tardisi lokal tersebut telah lama bersemayam dan mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia, bahkan dalam taraf tertentu menjadi sumber kekuatan atau kepercayaan. Islam tidak serta merta merubah atau apalagi melenyapkan tradisi-tradisi tersebut, melainkan mempertahankannya sampai pada proses berikutnya mewarnainya dengan nilai-nilai keislaman. Proses silamisasi semacam ini tampak seperti dilakukan oleh wali songo dalam menyebarkan Islam yakni dengan jalan membiarkan tradisi yang *established* di masyarakat tetap berlangsung, dan pada saat yang sama

memasukkan nilai-nilai Islam secara perlahan (N. O. R. Hasan, 2018).

C. Tinjau tentang Tradisi Mappogau Sihanua

Tradisi *Mappogau Sihanua* (Pesta Kampung) merupakan suatu upacara adat terbesar yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pendukung kebudayaan Karampuang. Upacaranya berlangsung dengan sangat meriah, diikuti oleh ribuan orang dan dipusatkan dalam kawasan adat. Dalam masyarakat adat Karampuang, banyak sekali adat yang terbagi dalam empat kategori besar dengan masing-masing penanggung jawab. Dalam pesan leluhurnya ada ungkapan yang mengatakan “*Mappogau hanua Arungnge, Mabbissa Lompui Gellae, Makkaharui Sanro, Mattula Balai Gurue.*” Dengan demikian, maka segala ritual yang berhubungan dengan hal-hal sacral dan berhubungan dengan dewata atau oaring-orang suci, keramat menjadi bagian tanggung jawab *to matoa arung*, segala ritual yang berhubungan dengan hal-hal sakral dan berhubungan dengan masalah tanah, pertanian serta kehidupan rakyat banyak, maka yang menjadi penanggung jawabnya adalah *gella*.

Upacara yang berhubungan dengan kesejahteraan, warga menjadi tanggung jawab *sanro*, sedangkan upacara

keagamaan menjadi tanggung jawab *guru*, tetapi dalam proses *adat Mappogau sihanua* yang berdimensi sangat luas dan memiliki makna dalam pelaksanaannya juga melibatkan jabatan-jabatan lain dalam pelaksanaannya. *Arung* atau *to matoa* hanya memimpin ritual tertinggi, yakni di dalam *Emba. Mabbang* adalah musyawarah adat yang melibatkan seluruh komponen masyarakat. Inti acara dalam *mabbahang* ini adalah *Mattanra Esso* atau menentukan hari penentuan pelaksanaan upacara adat. Dalam penentuan hari, hanya dua hari yang sangat baik, yakni hari senin dan kamis, sesuai dengan perhitungan adat mereka. *Mabbahangnya* sendiri dilangsungkan apabila padi yang tumbuh di Karampuang mulai dari sawah adat sampai sawah penduduk telah habis di panen. Ditentukan hari penentuannya/perayaannya, maka seluruh perangkat adat dan masyarakatnya sibuk membuat persiapan. Persiapannya antara lain, kaum perempuan menyiapkan beras ketan, yang diistilahkan dengan *Mallampu*. Segala jenis padi yang harus digunakan dalam upacara adat harus dijaga dan diperlakukan dengan baik sesuai dengan kaidah dan norma adat mereka (UMAR, 2017).

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dengan membaca dan mengamati berbagai karya tulis ilmiah dan skripsi baik di perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai maupun Hasil searching di internet Instansi lain, ditinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, maka di bawah ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh penelnti lain yang relevan dengan judul yang penulis diantaranya:

1. Skripsi Diny Fitriani dari Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "Pandangan Tokoh Agama Terhadap Makna Tahapan Mencari Mantu Dalam Tradisi Pernikahan Bekasri Di Lamongan (Studi Kasus Di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). Penelitian ini mengenai pandangan tokoh agama dan tradisi pernikahan bekasri yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Blimbing (Fitriani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa penelitian ini menjelaskan tentang Tradisi Pernikahan *Bekasri* yang merupakan salah satu telah dikenal secara upacara pernikahan

yang menarik dan dilakukan di daerah Lamongan. Kemudian diperoleh hasil yaitu *Pertama*, tahap mencari mantu dalam pernikahan bekasri terdiri dari beberapa kegiatan yaitu, *mandik/golek lancu*, *nyontok/ganjur*, *nothog dinten/negesi*, *lamaran*, *bales lamaran*, *ambyuk/mboyongi*, *ngethek dino*. Tahapan mencari mantu dalam tradisi pernikahan bekasri baik dalam masyarakat dan kebiasaan itu tidak bertentangan atau sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Penelitian ini dapat dikategorikan pada ‘*urf*’ shohih, yang mana tahapan mencari mantu dalam tradisi pernikahan bekasri di Kelurahan Blimbing ini dapat diterima oleh masyarakat dan mengandung kemaslahatan.

Persamaan antara skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, meneliti mengenai tradisi yang ada pada masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah objek peneliti Diny Fitriani teliti adalah Pandangan Tokoh Agama Tahapan Mencari Mantu Dalam Tradisi Pernikahan Bekasri, sedangkan objek penelitian ini adalah Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Mappogau Sihanua.

2. Skripsi Novia Diana Putri dari Fakultas Syariah UIN Mataram yang berjudul “Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Pada Pernikahan Malam Merangkat Suku Sasak Di Kelurahan Dasan Geres Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat”. Penelitian ini mengenai Pandangan Tokoh Agama dan Tradisi Pernikahan Malam Merangkat” Masyarakat Dasan Geres (Putri, 2022).

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pernikahan malam merangkat di Kelurahan Dasan Geres Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat dari pandangan tokoh agama, menurut ulama ushul fiqh bahwa merangkat ialah merupakan adat atau „urf, yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan kebiasaan tersebut diperbolehkan selama tidak ada nash yang melarangnya.

Persamaan antara skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, meneliti mengenai tradisi yang ada pada masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah objek peneliti adalah Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi

Pernikahan Malam Merangkat Sukun Sasak, sedangkan objek penelitian ini adalah Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Mappogau Sihanua.

3. Skripsi Dhea Hermawati dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang “Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Ceriak (Studi Kasus di Desa Terak Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)”. Penelitian ini mengenai pandangan tokoh Agama dan tradisi ceriak yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Bukit Terak (Hermawati, 2019).

Berdasarkan penelitian ini terjadinya tradisi Ceriak ini terjadi berawal dari niat masyarakat untuk membersihkan desa dari segala sesuatu yang tidak diinginkan. Karena pada zaman dahulu masyarakat Desa Bukit Terak pernah mengalami serangan wabah penyakit cacar. Jadi acara sedekah kampung atau pesta adat itu dilaksanakan sebagai upacara ritual bersih desa, dan merupakan wujud ungkapan syukur masyarakat setelah masa panen terhadap tuhan yang maha esa. Adapun pandangan Tokoh Agama terhadap makna pelaksanaan tradisi Ceriak ini bila dipandang

dari kacamata Agama Islam yaitu menimbulkan perbuatan yang menyamakan atau menyembah sesuatu selain Allah Swt baik itu yang disembah pohon, gunung, kuburan ataupun selainnya yang merupakan perbuatan (Syirik).

Persamaan antara skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, meneliti mengenai tradisi yang ada pada masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah objek peneliti adalah Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Ceriak. Sedangkan objek penelitian ini adalah Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Mappogau Sihanua*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *fenomenologi*, yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk menggali dan mengungkapkan kesamaan maksud dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup seorang individu. *Fenomenologi* berupaya mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara personal oleh sekelompok individu. Penelitian *fenomenologi* mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. (Murdiyanto, 2020)

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis maupun lisan bagi orang-orang sesuai perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat

alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pandangan tokoh Agama terhadap tradisi *Mappogau Sihanau* di Dusun karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo. Jadi, data yang diperlukan berupa data yang berkaitan langsung dengan objek yang akan diteliti. Data yang digunakan adalah data langsung yang didapatkan dilapangan (Kadir et al., 2021).

B. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional merupakan suatu petunjuk tentang bagaimana suatu variable diukur (Siyoto & Sodik, 2015). Defenisi operasional dimaksudkan untuk menyatukan pemahaman terkait judul skripsi ini yakni pandangan Tokoh Agama terhadap tradisi *Mappogau Sihanua* di Desa

Tompobulu Kecamatan Bulupoddo, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan perbedaan pendapat oleh pembaca. Maka, dalam penelitian ini akan diteliti dan dikaji tradisi *mappogau sihanua*. Selain itu akan diteliti dan dibahas pula pandangan tokoh Agama terhadap *mappogau sihanua* di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Dusun Karampuang Desa Tompobulu, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Rukajat,

2018). Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian. Berdasarkan hal tersebut, adapun subjek pada penelitian ini adalah pemangku adat dan tokoh agama di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok masalah yang akan diteliti, atau pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah pandangan tokoh agama terhadap tradisi *Mapoggau Sihanua* di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan merekam suatu sistematis gejala-gejala yang muncul pada subjek penelitian, dan

tidak melibatkan penelitian dan hanya ada sebagai pengamatan independen (Agusta, 2003).

Penelitian dapat menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data, memungkinkan peneliti mengamati secara langsung untuk mengetahui status lokasi penelitian, kondisi geografis lokasi penelitian, dan peneliti dapat mendapatkan informasi mengenai tradisi *Mappogau Sihanua* pada masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Maksud tertentu dalam hal ini adalah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terpimpin, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat dan terarah (Agusta, 2003). Metode wawancara yang peneliti gunakan untuk menggali data terkait sistem tradisi *Mappogau Sihanua* yang dilakukan di Dusun Karampuang.

3. Dokumentasi

Peneliti mengandalkan dokumen sebagai salah satu sumber data sebagai penunjang penelitian. Seperti rekaman wawancara, foto, video dan dokumen tertulis dari data yang didapatkan pada masyarakat setempat (Thalta Alhamid, 2019).

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data terkait dengan pandangan tokoh agama terhadap tradisi *Mappogau Sihanua* di Karampuang adalah sebagai berikut:

1. Instrumen Observasi

Alat observasi yang penulis gunakan adalah daftar checklist dan buku.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan pedoman agar wawancara yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian serta masalah penelitian (Murdiyanto, 2020). Dalam artian pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti dan kemudian dianyakan kepada informan terkait dengan tinjauan

tradisi *Mappogau Sihanua* di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan bulupoddo.

3. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi ialah alat bantu yang digunakan saat wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat focus dalam melakukan wawancara tanpa berhenti untuk jawaban dari narasumber, serta sebagai alat pencetakan bukti pada saat peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan (Umrati, 2020). Alat-alat yang digunakan selama penelitian ini adalah *handphone*, kamera, buku, dan alat-alat pendukung lainnya.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data dan informasi dibandingkan dengan sikap dan jumlah orang. Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan

cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data (Mekarisce, 2020). Adapun jenis-jenis triangulasi antara lain:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara menguji data yang didapatkan dari beberapa sumber baik dari dokumen, arsip, hasil wawancara, atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Data yang didapati tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan pandangan yang sama atau berbeda, serta data yang spesifik dari sumber tertentu. Data yang dianalisis oleh peneliti kemudian akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) dengan sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, suatu data diperoleh dengan cara observasi, lalu dicek ulang dengan cara wawancara

ataupun dokumentasi. Apabila dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data tersebut akhirnya menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan ataupun pihak lain yang bersangkutan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memastikan mana data yang dianggap benar ataupun mungkin semuanya benar dari sudut pandang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih fresh, dan belum banyak pikiran, akan memberikan data yang lebih valid sehingga dapat lebih kredibel.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar mempersiapkan data tersebut agar dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan (Imam, 2013).
Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Collection Data*)

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan focus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data adalah memilih hal-hal yang pokok, memberikan fokus pada hal-hal penting, dengan mencari pola serta tema dari apa yang peneliti dapatkan di lapangan. Karena jumlah data yang didapat peneliti cukup banyak, reduksi data akan membantu untuk lebih rincinya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, grafik, matrik, maupun teks naratif yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang dimiliki peneliti berguna untuk memudahkan peneliti memahami suatu gambaran dan

memberikan kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.

4. Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Kesimpulan atau verifikasi data adalah tahap penelitian akan mengutarakan kesimpulan yang didapatkan dari data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Kesimpulan ini akan menjurus pada jawaban atas pertanyaan berdasarkan aspek, faktor serta fenomena penelitian dengan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut (Siyoto & Sodik, 2015).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Segala sesuatu yang ada di dunia ini karena adanya yang membuat/menciptakannya, begitu juga dengan nama sebuah desa itu karena ada yang membuat nama desa tersebut, bila desa-desa lain tidak lepas dari sejarah, begitu juga dengan Dusun Karampuang.

1. Sejarah ringkas Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo

Di Desa Tompobulu Kec. Bulupoddo kurang lebih dari 30 km dari pusat Kota Sinjai. Sedangkan luas wilayah masyarakat adat Karampuang hanya 5,8 km. Karampuang merupakan nama dari sebuah dusun atau Karampuang itu sendiri memiliki sejarah dan kebudayaan yang unik, yang masi tetap dipelihara sampai saat ini. Lokasi dan tempat permukiman para pendukung budaya Karampuang dianggap sebagai suatu wilayah adat karampuang, di dalam kawasan adat Karampuang terdapat dua rumah adat berarsitertur Bugis kuno. Ditanggali oleh *to matoa* dan yang satu ditinggali oleh *Gella*.

Rumah adat Karampuang pada dasarnya menyimbolkan perempuan dengan pola pembuatannya tetap bernuansa tradisional, untuk merenovasi atau mengganti salah satu tiang atau alat-alat penting dari rumah adat tersebut, bahan kayunya harus diambil dari dalam hutan kawasan adat kayu-kaya tersebut harus ditarik dan dipantangkan sekali untuk dipikul. Pengangkutan kayu dari kawasan hutan adat Karampuang dikenal dengan sebutan upacara adat *maddui*.

Bentuk keunikan lainnya, terutama dalam wilayah adat Karampuang masih terdapat perangkat-perangkat adat yang lengkap dan utuh, yang masih tetap dipertahankan dan tetap berfungsi turun-temurun hingga saat ini, begitu pula dengan masyarakatnya masih tetap exis sampai saat ini. Dari *lontarak* (naskah tua), yang masih dipegang oleh dewan adat karampuang menggambarkan bahwa keberadaan manusia pertama (*to manurung*) di Sinjai dan sekitarnya berasal dari Karampuang, yang dikenal dengan *Karampulu'e* dan karampuang merupakan salah satu pertemuan antara kerajaan Gowa (*Karaeng*) dan Bone (Puang), dan akhirnya *Karampulu'e* diganti menjadi Karampuang.

Kehadiran Karampuang ini berawal dari adanya suatu peristiwa besar yakni dengan munculnya seseorang yang tidak dikenal, dan diketahui sebagai *to manurung*, ini muncul disebuah bukit yang saat ini dikenal dengan nama Batu Lappa. Dalam Lontarak Karampuang dikisahkan bahwa asal mula adanya daratan di Sinjai, berawal di Karampuang. Dahulu daerah ini merupakan wilayah lautan sehingga yang muncul layaknya tempurung yang tersembul diatas permukaan air. Di puncak *Cimbola* inilah awal mulanya muncul *tp manurung* yang akhirnya digelar *Manurung Karampulu'e* (seseorang yang karena hadirnya menjadikan bulu kuduk warga berdiri). Kata Karampulu'e tadi akhirnya berubah menjadi Karampuang.

Penamaan selanjutnya adalah gabungan antara *Karaeng dan Puang* akibat dijadikannya lokasi itu sebagai pertemuan antara orang-orang Gowa yang bergelar *Karaeng* dan orang-orang Bone yang bergelar *Puang* setelah *manurung Karampulu'e* diangkat oleh warga untuk menjadi raja, maka dia memimpin warga untuk membuka lahan-lahan baru. Tidak lama kemudian terjadi lagi peristiwa besar yakni dengan hadirnya tujuh *to*

manurung baru yang awalnya muncul cahaya terang di atas busa-busa air. Setelah warga mendatangi busa-busa air. Maka telah melah muncul tujuh *to manurung* tadi dang diangkat sebagai pemimpin baru. Pemimpin yang diangkat adalah seseorang perempuan sedangkan seseorang lelaki diperintahkan untuk menjadi raja di tempat lain dan menjadi *to manurung-to manurung* baru. Dalam lontara dikatakan, “*lao cimbolona, lao capengna*”. Pada saat melepaskan saudara-saudaranya dia berpesan, *nonnono makkale lembang, mumaloppo kuallirungi, numatanre kuaccinaungi, makkelo kuakkelori nualai lisu*”. (Turunlah ke daratan air, namun kebesaranmu kelak harus mampu melindungi Karampuang, railah kehormatanmu, namun itu kelak turut menaungi leluhurmu. Meskipun demikian segala kehendakmu adalah atas kehendakku juga, kalau tidak maka kebesaranmu akan aku ambil kembali).

Akhirnya mereka menjadi raja di *Ellung Manganre, bonglangi, Bontona Barua, Carimba, Lante Amuru* dan *Tassese*. Dalam perjalannya, masing-masing dari itu terciptalah 12 *gella* baru, yakni Bulu, Biccu, Salohe, Tanete, Maroanging, Anakarung, Munte, Siung,

Sulawetang bulo, Sulawetang salohe, Satengnga, Pangepena satenga. Setelah saudaranya telah menjadi raja, saudara tertuannya yang tinggal di Karampuangpun lenyap dan meninggalkan sebuah benda. Kelak benda inilah yang dijadikan sebagai *arajang* (benda kebesaran) dan sampai saat ini disimpan di rumah adat. Sedangkan untuk menghormati *to manurung* tertua ini, maka rumah adatnya dilambangkan dengan simbol perempuan.

Karampuang sebagai sebuah situs, secara topografis memberikan gambaran pundek berundak di mana pembagian wilayahnya dinagi menjadi tiga undakan yang dimulai dari undakan pertama dikaki bukit berupa tinggalan batu bergores yang terlerak dalam gua cucukang, berupa goresan dua lingkaran geometris yang tidak sam besarnya yang konon merupakan penggambaran bulan dan matahari, garis-garis vertical dan pilin-pilin tombak, kepala hewan berkaki empat, segitiga-segitiga perahu.

Luas wilayah Desa Tompobulu 32,03 km² dan 441 m di atas permukaan laut sedangkan luas wilayah adat Karampuang hanya 5,8 km. Namun secara adat mencakup beberapa kabupaten tetangga seperti bone dan

gowa, dan bulukumba. Secara administrasi, wilayah desa Tompobulu memiliki batas sbb:

Sebelah Selatan sampai pada sungai Lamole

Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Data

Sebelah Barat berbatasan dengan sungai Launre

Sebelah Timur Berbatasan sungai Bulu Tellue.

Secara lebih terperinci, dibawah ini adalah Sejarah Pimpinan Pemerintah Desa Tompobulu:

- a. Masa kepemimpinan Kepala Desa A. Sawiah (Tahun 1989-1991)
- b. Masa kepemimpinan Kepala Desa A. Sawiah (1991-2008)
- c. Masa kepemimpinan Kepala Desa Drs. Abd. Muin (2008-2013)
- d. Masa kepemimpinan Kepala Desa Muhammad Basri, S. Sos., M.Si (2014-2015)
- e. Masa kepemimpinan Kepala Desa Mahmudin (2015-2021)
- f. Masa kepemimpinan Kepala Desa Nasaruddin, S. Sos., SKM, M.AP. (2021-2022)
- g. Masa kepemimpinan Kepala Desa Asri S, SP (2022-2028)

2. Adapun mata pecaharian masyarakat Dusun karampuang di bidang pertanian dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Pertanian sawah

Mata pencaharian utama adalah bertani dengan menanam padi-padi dan jagung dengan menunggu turunya hujan. Hasil tanaman padi saat ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya, karena saat-saat sebelumnya mereka tidak menggunakan pupuk dan adanya penyuluhan dari pertanian dengan menggunakan pupuk serta beberapa macam obat pembasmi hama yang dapat merusak tanaman padi. Yang lebih memajukan peningkatan lagi karenanya adanya bibit padi yang ditanam oleh masyarakat setempat, yang dalam waktu singkat dapat dipanen. Selain padi, jagung juga sangat disenangi oleh masyarakat untuk ditanam sebab jagung ini juga termasuk sumber makanan pokok, jagung ini banyak ditanam disawah dan diladang.

b. Kebun kopi

Kopi banyak ditanam oleh penduduk pada kebun yang tersendiri maupun dipekarangan rumah mereka. Kopi merupakan penghasilan tambahan masyarakat, sehingga tidak sedikit dijumpai di setiap rumah mempunyai kebun kopi. Hasil kopinya tidak hanya di minum akan tetapi juga dijual.

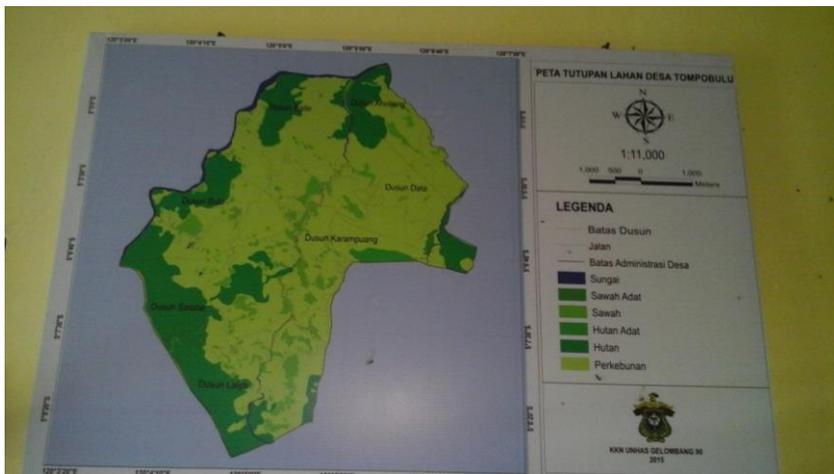
c. Tanaman cengkeh

Hasil perkebunan ini sangat meningkat utamanya tanaman cengkeh, namun sekarang ini Dusun Karampuang memasuki tahap permulaan atau tahap pengembangan tanaman cengkeh. Pada saat sekarang ini masyarakat sudah menikmati hasil tanaman cengkeh namun sebagian masyarakat baru menanam cengkeh.

Penghasilan cengkeh di Dusun Karampuang setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun tidak begitu banyak buahnya akan tetapi hal ini bukanlah menjadi penghambat bagi mereka untuk berusaha selanjutnya.

d. Tanaman coklat

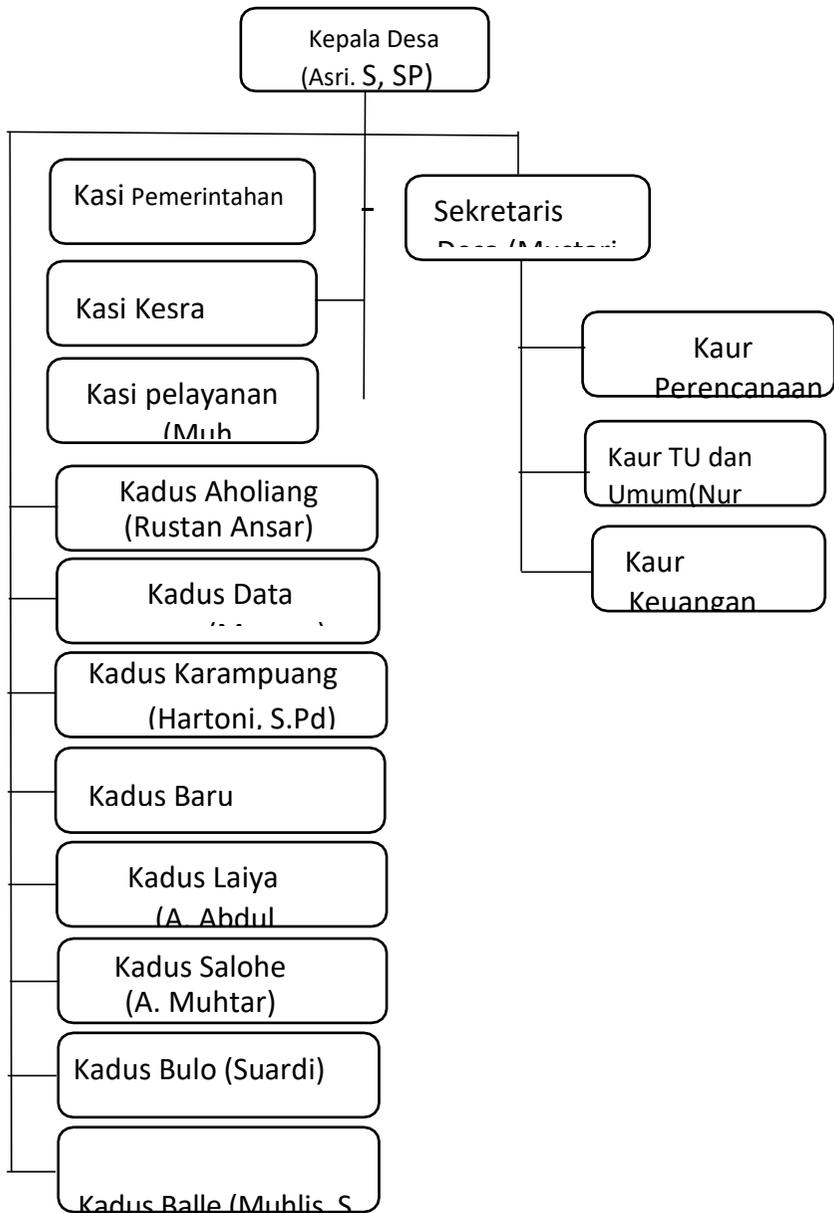
Coklat di daerah ini sudah banyak pula ditanam oleh masyarakat atas adanya anjuran dari petugas dari petugas petani setempat dengan disiapkannya bibit coklat yang selanjutnya ditanam oleh masyarakat. Hasil tanaman coklat di daerah ini sudah banyak yang memperoleh hasilnya (Tompobulu, 2023).



Gambar 4.2 Peta Desa Tompobulu

Kabupaten Sinjai adalah salah satu dari 23 Kabupaten dalam provinsi Sulawesi Selatan yang terletak dipantai timur bagian Selatan jazirah Sulawesi Selatan. Jaraknya sekitar 223 km dari kota Makassar (Ibu Kota

Provinsi Sulawesi selatan). Kabupaten Sinjai memiliki luas 819.96 km, terdiri dari delapan kecamatan definitive dengan jumlah Desa sebanyak 63 buah, 13 Kelurahan definif, 6 buah Desa atau Kelurahan persiapan, dan 323 buah Dusun atau lingkungan. Melihat kondisi alamnya dapat dikatakan bahwa daerah ini memiliki tiga dimensi karena meliputi alam pegunungan, alam pantai dan pulau-pulau. Letak wilayah antara 50 19.50 sampai 50 36.47 Lintang Selatan dan antara 1990 4810 10000, Bujur timur.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pamerintah Desa Tompobulu

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappogau Sihanua*

Desa Tompobulu adalah sebuah Desa yang mempunyai ragam budaya yang sampai saat ini diberbagai daerah mempunyai kebiasaan-kebiasaan lama yang masi dilaksanakan sebagai salah satu pelestarian budaya. Salah satunya adalah tradisi *Mappogau sihanua* yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Dusun Karampuang. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang wajib dilakukan setiap setahun sekali.

Mappogau Sihanua iyyanaritu ade, iya ripogau tungke taung siseng, iyaro mai diolo difigau metto materru-terru angkena kukkoro, direkengi sedding kedda na areng manengmu puwangallataala kesehatan sibawa umuru malampe, iyaro diaamullanah difigau'ii milau doang mani tawwe ri puawangaallataala, na arengmu acingkaneng, iyaro niaa na ku naareng maneng mu te puwangallataala acingkaneng, dena manning mu sedding engka na masusah heggang engka elo diaatoang, iyaro diaseng mappogai sihanua engka diaseng mabbahang maseddi manengpi matu dilalengna ro hanua'e, nappa te mattanra esso, fa kudepi ta masseddi maneng dena na hedding, maseddipi ade, pamarentah. Engka pa fole asedding ri ade' e nappa lao dilaporkan di pamarentah. Maega banenna, engka fa ase pulu lotong, cella, pute sibawa manu. Iyaro maknana

mappogau sihanua rasa syukurki tawwe lao ri puwangallataala, fa naarengmu tawwe rezeki, kesehatan sibawa umuru malampe, iyaku diitai dena diissengi tau fole digami, fa mukki tau fole Bone, gowa. Tania abu maega tau pastina keluarga fole manengmu ro keddi mai (Wawancara:Ma'ga, 2023).

Artinya : *Mappogau Sihanua* merupakan tradisi yang dikerjakan setiap tahun, dari zaman dulu sudah memangmi dikerjakan sampai sekarang, semoga diberikan jaki kesehatan dan umur panjang sama Allah swt, mulai dikerjakan tradisi tersebut, minta doa maki saja kepada Allah swt, semoga diberikan jaki kesehatan jadi diniatkannya kalau nakasi jaki kesehatan sama Allah na da semuaji maka dihidupi karena tidak pernahji dirasa ada kesusahan untuk dihidupi, tujuan *mappoga sihanua* semoga Allah swt, memberikanki kesehatan dan keselamatan jadi dikerjakanki terus menerus, karena kira-kira kalau tidak naberikanki kesehatan dan keselamatan tidak mungkin dikerjakanki, tapi nkasi jaki kesehatan dan umur panjang diperbaiki sifatta, kesehatan di dunia. Proses *mappogau sihanua*, itu artinya ada dibilang musyawarah bersatu semuapi adat kemudian jika sudah adami harinya yang diputuskan dari adat baru dilaporkan kepemintah dan dipanggil, yang perlu dipersiapkan banyak macam yang perlu dipersiapkan adapi beras ketam hitam, merah, putih dan ayam, makna dari tradisi *mappogau sihanua* merupakan suatu bentuk rasa syukurki sama Allah swt, karena telah memberikan rezeki, kesehatan dan umur panjang,

kalau dilihat biar dari Bone, Gowa tidak ditahu orang dari mana saja, karena banyak sekali orang dan pasti keluarga dari sini semua juga.

Pesta adat Karampuang atau tradisi *Mappogau Sihanua* merupakan tradisi yang wajib dilakukan disetiap tahunnya. Pesta ini dilakukan suatu bentuk rasa syukur masyarakat Karampuang dan sebagai wadah silaturahmi antar keluarga, maupun tetangga. Tradisi *Mappogau sihanua* mempunyai proses yang panjang sebelum memasuki puncak pelaksanaan tradisi tersebut.

1. *Mabbahang* adalah musyawarah dirumah adat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat adat, adapun inti dari *Mabbahang* merupakan *Mattanra Ezzo* ataupun menentukan hari H pelaksanaan upacara adat, dalam penentuan hari hanya ada dua hari yang dianggap baik, yaitu hari Senin dan hari Kamis. *Mabbahang* tersebut boleh dilangsungkan apabila padi yang tumbuh di Karampuang mulai dari sawah adat sampai sawah penduduk telah habis dipanen. Setelah hari H telah ditentukan seluruh perangkat adat dan lapisan masyarakat sibuk mempersiapkan ritual adat yang akan dilaksanakan, kaum perempuan menyiapkan beras ketan hitam, putih

dan merah yang ditumbuk langsung di bawah rumah adat dengan istilah “*Mallampu atau mappakaeso*” kemudian segala jenis bahan makanan yang akan digunakan dalam ritual adat termasuk padi harus dijaga dengan baik sesuai dengan aturan-aturan adat yang berlaku. Selama persiapan ritual tidak boleh bercerita tidak baik, tertawa terbahak-bahak, cekcok sesama masyarakat, beras, bahan kue dan bahan-bahan lainnya merupakan sumbangan dari masyarakat.

Sedangkan kaum laki-laki sibuk memperbaiki rumah adat yang mulai lapuk/rusak perkakasnya, hal tersebut setiap tahun dilakukan menjelang ritual adat *Mappogau Sihanua* agar rumah tetap kokoh pada saat dinaiki oleh tamu-tamu yang berkunjung nanti, perkakas rumah adat sendiri terbuat dari kayu, bambu dan rumbia, tanpa menggunakan bahan-bahan yang digunakan di era zaman modern ini. Selain mempersiapkan bahan makanan pemangku adat juga mempersiapkan ayam-ayam tertentu dengan bulu yang telah ditentukan oleh norma-norma adat yang berlaku, seperti halnya *To Matoa* atau *Arung* dan *Sanro* menyediakan sepasang *Manu Lampung* (jantan) *Manu Karame* (betina). *Gella*

menyediakan ayam *cella* (jantan) *Didi* (betina), sedangkan *ana arung* dan nana *Gella* menyiapkan ayam *bulu sirau* (jantan) dan *betti bole* (betina). *Lapping* yang berkaki hitam milik *tomatoa* dan *sanro* bermakna sebagai pemimpin harus mangakar dalam hati rakyatnya, sedangkan *Karame* adalah symbol kesuburan, *Manu Karame* bagi masyarakat Adat Karampuang adalah induk ayam yang terbaik karena pintar memelihara anak-anaknya dan bertelur yang lebih banyak, bulu ayam merah pada *Gella* adalah sebagai symbol pemimpin yang mengayomi masyarakat yang diharapkan berani dan tegar, tetapi tetap anggun dan berwibawa dimata masyarakatnya. Sedangkan *Bulu Sirau* dan *Betti Bole* merupakan sebagai symbol jabatan mereka sebagai penghubung ke masyarakat diharapkan adil kepada semua orang dan selalu ada dimana saja dan keperluan apa saja.

Adapun hal yang menarik dalam *mabbahang* ini dikarenakan adanya dua kelompok *mabbahang*, yakni laki-laki dan perempuan dan keputusan dari dua kelompok ini harus dipadukan sebelum penentuan hari pelaksanaannya.

2. *Mappatoa* adalah sebuah ritual yang harus dilaksanakan sebelum acara *Mappogau sihanua* dimana ritual ini menitik beratkan pada permohonan izin kepada leluhurnya untuk melaksanakan ritual adat yang besar ini, dalam prosesi pelaksanaan ritual adat *mappatoa* ini seluruh pemangku adat bersama masyarakat mengunjungi tempat-tempat suci yang akan dijadikan tempat pelaksanaan ritual *Menre Bulu* (naik gunung), sambil membawa lempeng-lempeng atau bakul-bakul mini yang berisi daun sirih, dan dibawa oleh dua orang gadis kecil dengan pakaian adat khas Komunitas adat Karampuang sebagai pengawal *sanro*, mereka meletakkan sesajen pada *Barugae* sebanyak dua tepa, dua di *Batu Ragae* dan dua di *embae*.

Jumlah enam ota sesuai dengan jumlah *To Manurung* di Karampuang yang pernah ada dan sekarang pergi meninggalkan Karampuang setelah meletakkan dasar-dasar adat di Karampuang. Dengan demikian maka pelaksanaan ini, intinya adalah untuk mengenang kembali leluhurnya yang telah memberikan lahan lahan pertanian yang subur serta kehidupan yang layak. Selain itu, jumlah enam ini juga sebagai peringatan kematian kepada

seluruh pendukung kebudayaan. Dalam kepercayaan karampuang, proses penguburan dalam kematian terdiri atas enam tingkatan atau enam bentuk yaitu: *mallyang*, *digantung*, *dituru*, *dibalaburu*, *diwae* dan *masseddi-seddi* keenam unsur inilah dijadikan dasar utama pelaksanaan ritual *Mappogau sihanua*.

3. *Mabbaja-baja*, adalah proses pembersihan seluruh kawasan yang akan dijadikan lokasi ritual adat *Mappogau Sihanua*, selain itu pekarangan rumah warga, sekolah, tempat ibadah, pasar, jalan, dan sumur tua juga dibersihkan. Proses ini biasanya dimulai pagi hari, proses *mabbaja-baja in*, masyarakat membersihkan jalan menuju dengan puncak gunung sebagai lokasi ritual *mappogau sihanua* dengan mencabuti ilalang, semak dan semua hal yang biasa melukai kaki peserta ritual. Saat ritual *Mappogau sihanua*, pemangku adat masyarakat dan tamu tidak boleh menggunakan alas kaki memasuki areal sacral.
4. *Menre ri Bulu*, adalah puncak acara *Mappogau Sihanua*, menurut beberapa orang masyarakat adat Karampuang bahwa pada saat acara *Menre Ribulu*, biasanya ribuan orang yang mengikutinya, sebelum hari H pelaksanaan

ritual adat *Menre ribulu*, malamnya semua peralatan dan bahan yang akan digunakan harus disiapkan terlebih dahulu dan dinyatakan siap untuk digunakan keesokan harinya, termasuk bahan makanan yang akan disantap oleh para tamu. Menjelang pagi seluruh ayam yang disumbangkan oleh masyarakat dipotong di gunung yang di penuh dengan tumbuhan Kopi yang terletak tidak jauh dari rumah adat setelah pemotongan berlangsung pemuda-pemuda adat dan masyarakat satu persatu mengambil ayam-ayam tersebut dicabut bulunya ratusan ayam dengan bulu khas dipotong pagi itu, kemudian setelah dicabut bulunya pembersihan mulai dilakukan dengan cara membakar ayam-ayam itu dengan menggunakan daun kelapa kering yang dibakar lalu dikumpulkan dalam satu titik api sembari masyarakat mengarahkan ayamnya yang telah ditusuk menggunakan kayu sambil membersihkan beberapa bulu-bulu halus yang tersisa oleh sengatan api.

Setelah itu ayam tersebut kembali dikumpulkan dirumah adat untuk diolah ibu-ibu sesuai dengan tujuan ayam tersebut dipotong, setelah siap saji sebagian makanan digunakan sebagai bahan sesaji atau bahan

ritual dan sebagainya lagi digunakan sebagai konsumsi peserta ritual adat *Mappogau sihanua* dan tamu undangan. Digerbang masuk rumah adat acara *Mappadekko* dilaksanakan sembari menyambut tamu-tamu yang datang *Mappadekko* tersebut yakni menumbuk lesung (tempat penumbukan padi tradisioanal biasanya orang karampuang menamakannya *Palungeng*) dimana mengeluarkan irama yang khas *mappadekko* itu berlangsung selama 10 menit dan pertanda bahwa ritual *Menre ribulu* akan segera dilakukan, dilain sisi *sanro* melaksanakan ritual *mattuli* dengan makna memberikan berkah dan menyambut kahadiran sang padi yang telah dipanen oleh petani (masyarakat adat karampuang). Tiga *bessi* padi yang mewakili jenis padi yang telah ditanam seperti padi yang berwarna putih, merah dan hitam diletakkan diatas *kappara makkieaje* dihadapan *sanro* dilengkapi dengan *ota* yang nantinya akan dipersembahkan oleh leluhurnya bahwa panen cucu-cucunya kembali berhasil.

Ritual adat *mattuli* ini diiringi dengan gendang *sanro*, gamuru jong-jong serta beberapa bunyi bunyian pendukung. Setelah ritual *mattuli* tersebut dilaksanakan

maka *sanro* dan perangkat adatnya meninggalkan rumah dan menuju gunung namun dikaki gunung tersebut *to matoa* memukul batu gong sebanyak 7 kali, saat itu pengunjung dan masyarakat setempat diharapkan tenang dan tertib menuju lokasi ritual, dimana perjalanan tersebut didahului oleh *sanro*, *to matoa*, *gella* dan seluruh warga, seluruh bahan yang akan digunakan dalam acara ritual di embae atau susunan batu yang berbentuk segi empat. Setelah semua perlengkapan telah siap, ritual mulai dilaksanakan diringi dengan gendang dan bunyi-bunyian khas lainnya, ritual adat pada *emba* ini dipimpin oleh *To Matoa*. Masyarakat menjalani ritual *mallohong*, yakni meletakkan kain putih pada batu yang panjangnya sekitar 3 meter dengan melepaskan ayam, hal tersebut dilaksanakan untuk mengenag kematian *to manurung* yang *mallajang* itu, sekaligus melepaskan nazar kepada leluhurnya yang diucapkan pada pesta adat sebelumnya, setelah itu dilanjutkan dengan mengantungkan kain putih sebagai peringatan jalan kematian kedua yaitu digantung.

Setelah ritual *mallohong* selesai dilanjutkan dengan ritual *ditunu* dipimpin oleh *Sanro*, bahan yang dibakar pada saa itu yakni hasil bumi, setelah dibakar

masyarakat berebut mengambil dengan menggunakan mulut diatas kobaran bara api hal tersebut dipercaya masyarakat karampuang sebagai obat pada anak-anak yang sering *atikkeneng*. Setelah itu seluruh peserta kembali menuju situs *batu ragae* untuk melakukan ritual *maddaung* yang diiringi dengan gendang *dedde panggaru*. Situasi ini merupakan lokasi pelantikan *Gella* Karampuang pertama dan juga sekaligus situs pemekaman di lokasi ini yaitu *balabburu* dan *taseddi-seddi*. *Balaburu* adalah pemakaman massal karena seluruh peristiwa penyakit yang menyebabkan banyak warga *mate siteppe-teppe* (mati massal) pada masa lalu. Mereka percaya bahwa leluhur menguburkan mayat mayat itu dalam satu lubang, sedangkan *taseddi-seddi* adalah sistem pemakaman tunggal sebagaimana makan pada lazimnya saat ini. Ritual adat *menre bulu* diakhiri dengan *manre'ade* pada malam harinya di rumah adat dengan mengundang para tokoh-tokoh adat dan warga serta pejabat-pejabat yang hadir dalam acara ritual adat tersebut.

5. *Mabbali Sumange* biasa juga disebut dengan *Massulo Beppa* pelaksanaan *mabbali sumange* ini dilaksanakan

pada malam ke tiga pelaksanaan *menre ribulu* dalam ritual tersebut semua ibu rumah tangga masyarakat adat karampuang membuat kue khusus yang hanya di buat pada ritual adat *mappogau sihanua* disebut kue *bali semuange*, seluruh kue ditempatkan dalam wadah yang bernama *kalaja* terbuat dari *hompong* atau pucuk daun Aren. Selain kue *kalaja* ini berisi *sokko'* (nasi ketan), ketupat, *timpotimpot*, ayam kampuang *nasu likku* dan beras. Pembuatan kue ini umumnya dilakukan pada pagi hari. Setelah selesai dan memasuki malam *massulo beppa* mulai siang sampai sore harinya semua masyarakat membawa kue-kue tersebut menuju rumah adat sambil mempersiapkan *Sulo pesse* yang terbuat dari kemiri yang dicampur dengan kapas sebagai alat penerangan pada kegiatan *massulo beppa* tersebut, setelah magrib *sulo pesse* tersebut dibakar dan ditancapkan diatas halaja tersebut. Pada malam *massulo beppa* juga dilakukan penyiapan bahan obat-obatan dari 40 jenis dedaunan yang diiris tipis kaum muda lelaki dan perempuan proses persiapan obat-obatan ini diringi dengan gendang. Obat-obatan ini adalah bahan ritual *mabbace'* yaitu memberi tanda didahi menggunakan kunyit dicampur kapur.

Mabbacce ini dilakukan pada subuh hari setelah malam *massulo*, seluruh *sulo* dari kue tersebut harus selalu meyalah sampai proses *mabbacce* selesai. Seusai *mabbace*, warga membawa kembali kue-kue mereka tetapi telah ditambah dengan ramuan obat yang telah dibuat sebelumnya. *Mabbacce* sendiri bermakna harapan bahwa yang terkena penyakit akan segera sembuh.

6. *Malling* merupakan tahapan akhir dari upacara adat ini atau berpentangan yang dimulai 3 hari setelah acara *mabbali sumange*. Pantang bagi orang karampuang yakni *temmappacera* (tidak boleh memotong hewan ternak), *Temma rau kayu* (tidak membuat sayur dari dedaunan), *Temma parumpu* (tidak membuat ritual tersendiri), *Massalanraseng alu* (suami istri tidak boleh berhubungan badan)

Acara *Malling* ini berlangsung selama 5 hari di rumah *to matoa*, tiga hari di rumah adat *gella*, serta satu hari di rumah penduduk. Setelah acara *Malling* selesai maka ditutup dengan upacara *Mabbahang*, yaitu evaluasi dari pelaksanaan pesta dan rencana-rencana pelaksanaan tahun berikutnya, inti dari pelaksanaan ini ritual *Mappogau Sihanua* adalah pemujaan leluhur

menggunakan media peninggalan megalitik dan persembahan sesaji sebagai bentuk pengabdian manusia terhadap leluhurnya (Muh. Anis, Faridah, 2016).

Rangkaian tradisi *Mappogau Sihanua* merupakan tradisi yang bersifat wajib sebab pelaksanaannya tidak akan lengkap dan sempurna apabila terdapat rangkaian terlewatkan. Inti dari pelaksanaan *Mappogau Sihanua* adalah pemujaan leluhur menggunakan media tinggalan megalitik dan persembahan sesaji. Pemberian sesaji sebagai bentuk pengabdian manusia terhadap leluhurnya yang dipuja dan mengandung arti yang mendasar yaitu sebagai simbol pengukuhan hubungan emosional antara warga dan leluhurnya. Hubungan itu begitu penting dalam pikiran mereka agar kesuburan tanah tetap terjaga dalam melaksanakan kehidupan kepetaniannya.

Sebagai pesan adat Karampuang terdapat pantangan bagi masyarakat apabila tidak mengadakan ritual adat *Mappogau Sihanua* , kampung ini tidak akan ada kedamaian dan ketentraman, kemarau panjang dapat terjadi serta menyebarnya penyakit yang diderita warga. Kepatuhan mereka dalam menjalankan ritual ini adalah

adanya kecemasan beban hidup apabila tidak mengadakan ritual tersebut. Hal ini memungkinkan karena Karampuang sendiri memiliki lahan garapan yang terbatas dengan kesuburan tanah yang berbeda-beda. Sumber daya dan keterampilan mengiring mereka menghindari hal-hal yang bersifatnya luar biasa sehingga salah satu cara untuk bersahabat dengan alam dan hal yang gaib adalah mengadakan ritual.

C. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Mappogau Sihanua* di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo

Agama merupakan sistem kepercayaan manusia yang mengatur kehidupan rohani manusia. Tradisi *Mappogau Sihanua* yang merupakan salah satu tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Dusun Karampuang. Adapun pandangan tokoh Agama terhadap tradisi *Mappogau Sihanua* sesuai dengan pengamatan peneliti selama melakukan wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut:

Tradisi *Mappogau sihanua* adalah pesta adat yang dilakukan secara turun temurun setiap tahun sekali khususnya di Dusun karampuang.

Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah mendarah daging artinya susah untuk dihilangkan begitu saja dalam kehidupan masyarakat, adapun yang melatarbelangi masyarakat melakukan tradisi tersebut dikarenakan merupakan tradisi yang tidak bisa di tinggalkan menurut masyarakat Karampuang dan setiap tahun harus dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat karampuang jika mereka tidak melakukan tradisi *Mappogau Sihanua* maka akan ada malapetaka yang akan menimpah mereka. Tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mappogau Sihanua* sepanjang yang saya ketahui bahwa suatu ungkapan rasa syukur bagi masyarakat Karampuang terhadap hasil panen yang mereka dapatkan kemudian juga disisi lain ajang silaturahmi karena yang datang di tempat itu bukan hanya dari warga Karampuang saja. Pandangan saya, tidak masalah jika terus dilakukan karena seperti yang saya katakana bahwa ada sisi baiknya da nada sisi buruknya karena kalau ditinjau dari ajaran agama jelas ada penyimpangan diritual *Mappogau Sihanua*, yang bernilai negative dalam pelaksanaan ritual *Mappogau Sihanua* ada unsur penyimpangan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat adat Karampuang. Solusi yang dapat saya berikan yaitu yang perlu diberikan pemahaman bahwa generasi-generasi mereka, jadi bukan orang-orang tua yang didekati tetapi adalah anak-anak mereka perlu diberikan pemahaman terutama tentang ajaran agama yang benar agar nanti kedepannya sedikit demi sedikit insyaallah tradisi yang kita yakin sudah ada penyimpangan boleh jadi

penyimpangan itu akan berkurang (Wawancara:Mappa, 2023).

Tradisi *Mappogau Sihanua* ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu masyarakat Karampuang yang wajib dilakukan setiap tahunnya, menurut kepercayaan masyarakat Karampuang jika mereka tidak melaksanakan tradisi tersebut maka akan ada malapetaka yang akan menimpah mereka, *Mappogau Sihanua* suatu bentuk rasa syukur masyarakat Karampuang.

Hal senada juga diutarakan oleh Aminuddin bahwasanya:

Mappogau Sihanua merupakan tradisi atau acara tahunan, kalau yang saya lihat ada dua tanggapan masyarakat yang pertama yaitu bahwa seolah-olah kegiatan itu apabila tidak dilaksanakan masyarakat beranggapan bahwa hal-hal yang negatif akan menimpah mereka khususnya masyarakat yang ada di Dusun Karampuang kemudian yang kedua kalau yang saya lihat merupakan suatu rasa tanda syukur atas selesainya panen rata-rata yang saya liat setelah panen setiap tahunnya di bulan November, kemudian mereka merayakan juga bukan hanya masyarakat sinjai bahkan sesulawesi selatan yang merayakan tradisi tersebut. Yang melatarbelangi tradisi tersebut masyarakat masi melakukan tradisi dikaren akan suatu tradisi yang memang tidak bisa di tinggalkan. Tujuan masyarakat Karampuang melakukan tradisi tersebut bahwa suatu

uangkapkan rasa syukur bagi masyarakat Karampuang terhadap hasil panen yang mereka dapatkan dan ajang silatuhrahmi. Pandangan saya kalau dilihat dari segi manfaatnya yaitu mempererat tali silatuhrahmi kemudian kalau dari segi negatifnya menurut pandangan saya banyak yang saya lihat tidak sesuai dengan ajaran Islam, Aminuddin juga mengatakan bahwa bagi beliau tidak ada masalah jika masyarakat terus meneruskan melakukan tradisi Mappogau Sihanua karena yang namanya aturan itu kita mengikuti ada tiga aturan atau tiga hukum, yaitu hukum pemerintah, hukum Agama, dan hukum adat, dan saya mengatakan bahwa yang namanya hukum pemerintah itu manusia yang bikin dan bisa berubah dan begitu juga yang namanya dengan hukum adat juga bisa berubah tapi yang namanya hukum Agama itu tidak bisa dirubah-rubah dan jangan dikait-kaitkan dengan adat dan agama kalau adat ya adat dan kalau agama yah agama jangan dicampur adukkan. Kalau dari segi negatif artinya ada campur aduk dari segi tradisinya dan agama, jadi bisa timbul disitu yang namanya kemusyrikan seolah-olah dia mengambil suatu perantara antara dia dengan Allah Swt, ada makhul-makhul yang dia jadikan perantara yaitu yang dia minta-minta di suatu tempat dengan membawa sesajen itu menurut pengalaman dan pengamatan saya. Solusi yang bisa saya berikan pada umumnya masyarakat Desa Tompobulu dan khususnya masyarakat Karampuang metode yang bagus kita berikan kepada generasi mereka melalui dengan meningkat dengan TKTPA dan kemudian

bagaimana di situ tokoh wanita atau majelis taklim memberikan pemahaman terhadap agama yang sebenarnya dan jangan dicampur adukkan dengan tradisi menurut agama kita, dan mereka memberikan pemahaman tentang hukum-hukum agama yang benar dan kalau dari segi majelis taklim atau dari tokoh-tokoh agama yang ada di tempat itu memberikan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama kita sehingga tidak dicampur aduk antara tradisi kebiasaan budaya dan agama karena agama tidak bisa dijadikan sebagai budaya (Wawancara:Aminuddin, 2023).

Tradisi *Mappogau Sihanua* adalah acara tahunan, dan apabila masyarakat karampuang tidak melaksanakan tradisi tersebut maka akan ada hal-hal buruk yang akan menimpah mereka khususnya masyarakat Karampuang, tradisi *Mappogau Sihanua* juga merupakan suatu ungkapan rasa syukur masyarakat Karampuang atas hasil panen dan suatu ajang silaturahmi.

Tradisi *Mappogau Sihanua* merupakan pesta adat atau pesta kampung yang wajib dilakukan setiap setahun sekali, *Mappogau Sihanua* jika dilihat dari sisi agama memang masi banyak yang melenceng, sehingga itu sudah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan dan masyarakat karampuang juga melakukan tradisi tersebut sebagai rasa syukur atas hasil panen yang mereka dapatkan setelah itu mereka melakukan *mappogau sihanua* dan mereka akan merasa tenang apabila telah melakukan tradisi

Mappogau Sihanua tersebut dan menurut saya tradisi yang mereka lakukan masi kental tentang adanya paham animism dan dinamisme mengapa saya katakan demikian karena kegiatan yang masyarakat Karampuang lakukan itu cenderung masi banyak dengan menyimpan sesajen sebagai bentuk rasa syukur mereka, tapi untuk siapa sesajen itu mereka persembahkan apakah untuk roh leluhurnya atau kepada Allah Swt ataupun kepada siapa. Adapun yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi tersebut, karena menurut warga Karampuang jika mereka tidak melaksanakan ritual tersebut maka ada hal buruk yang akan menimpah mereka khususnya masyarakat Karampuang. Tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mappogau Sihanua* karena ada kegiatan masyarakat sebelum melakukan tradisi *Mappogau Sihanua* mereka bersatu ataupun berkelompok seperti halnya membersihkan rumah adat dan melakukan kerjasama yang mereka lakukan dan juga memiliki seni karena yang saya amati ada segi hiburan masyarakat seperti mudamudi dan juga ada ajang silatuhrahmi yang membuat hubungan mereka semakin erat. Padangan saya selaku penyuluh agama, mungkin kalau untuk masyarakat di sana susah untuk dihapus tradisi *Mappogau Sihanua* ini karena memang tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun, tapi seiring berjalannya waktu pasti akan sedikit demi sedikit pasti akan terhapus dengan sendirinya karena dapat dilihat bahwa sudah banyak generasi mereka yang mondok dan sekolah-sekolah agama bahkan ada yang sampai kuliah dengan hal itu mungkin ada

efeknya karena generasi mereka sudah banyak yang paham agama. Yang bernilai negatife dalam pelaksanaan tersebut yaitu tidak sesuai dengan syariat dan tuntunan islam, karena masi adanya sesajen-sesajen yang mereka persembahkan dan masi sangat kental dengan budaya-budaya sebelum masuknya Islam. Solusi yang kami lakukan selaku tokoh agama untuk sementara melakukan pengajian, pendekatan-pendekatan dengan parah tokoh adat kalau itu yang kita dekati mungkin dengan cara pendekatan-pendekatn itu mungkin suatu saat nanti mereka akan ikut kepada kita dan meninggalkan kemusyirikan (Wawancara:Agustina, 2023).

Tradisi *Mappogau Sihanua* merupakan suatu pesta adat atau pesta kampung yang wajib dilakukan setiap setahun sekali, di dalam ritual tradisi *Mappogau Sihanua* kalau ditinjau dari ajaran Agama Islam masi banyak penyimpangan di dalamnya, di mana masyarakat Karampuang masi sangat kental dengan persembahan sesajen.

Tradisi *Mappogau sihanua* adalah suatu pesta adat yang harus dilakukan setiap tahunnya dan masyarakat menganggap bahwa hal yang memang tidak boleh apabila tidak dilaksanakan, dalam melakukan tradisi mappogau sihanua ada beberapa hal yang dilakukan di Karampuang mungkin menurut agama kita tidak sejalan dengan ajaran agama Islam tetapi mungkin masyrakat yang masi

melakukan hal itu memiliki pemahaman yang berbeda dengan kita jika menyelusuri secara mendalam dengan berntanyah kepada petua-petua puang *Gella* atau *Sanro* pasti ada sisi baik dari apa yang dilakukan oleh mereka. Yang melatar belakangi masyarakat masih melakukan tradisi *mappogau sihanua* karena mereka masih melestarikan dan menghargai apa yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu mereka. Nenek moyangnya melakukan tradisi tersebut ketika hasil panennya berhasil sehingga mereka membawa sesajen ke atas gunung sebagai bentuk rasa syukur mereka. Tujuan masyarakat Karampuang melakukan tradisi *mappogau sihanua* kalau menurut saya mungkin mengeratkan silaturahmi dan dapat kita lihat pada saat melakukan *mappogau sihanua* bukan hanya dari Kabupaten Sinjai bahkan dari luar Kabupaten Sinjai juga ikut serta meramaikan. Pandangan saya tentang tradisi *mappogau Sihanua* yaitu kalau ditinjau dari segi agama ada yang bernilai negatif pada kegiatan tradisi *mappogau sihanua* ini adalah ketika dalam prosesi kegiatan tradisi *mappogau sihanua* ini ada bentuk kesyirikan didalamnya seperti memberikan sesajen di atas gunung tersebut. Yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *Mappogau Sihanua* adanya penyimpangan ritual yang masyarakat Karampuang lakukan dengan mempersembahkan sesajen di atas gunung. Adapun solusi yang bisa saya berikan yaitu dengan cara pelan-pelan memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui pengajian-pengajian dengan dahwah-dahwah kecil (Wawancara:Dawirah, 2023).

Tradisi *Mappogau Sihanua* adalah pesta adat yang harus dilaksanakan setiap tahunnya, tujuan masyarakat Karampuang masi melakukan tradisi *Mappogau Sihanua* karena suatu bentuk syukur atau bentuk penghormatan mereka kepada luluhurnya atas hasil panen mereka, di dalam prosesi tradisi *Mappogau sihanua* suatu ajang silaturahmi karena bukan hanya masyarakat karampuang bahkan dari luar Kabupaten sinjai juga ikut serta meramaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pandangan Tokoh Agama terhadap Tradisi *Mappogau Sihanua* di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. *Mappogau Sihanua* sudah ada sejak masa nenek moyang yang sampai sekarang ini masih dilestarikan, *Mappogau Sihanua* juga merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan setiap tahun oleh pendukung adat masyarakat Karampuang. *Mappogau sihanua* juga adalah suatu bentuk rasa kesyukuran masyarakat karampuang terhadap leluhur karena telah memanen hasil pertanian, selain bentuk berbagi ritual yang diadakan sebagai rangkain *Mappogau Sihanua*, masih terdapat ritual rutin yang dilaksanakan masyarakat adat Karampuang. Semua ritual itu berkaitan dengan alam dan berlangsung dengan sangat meriah. Adapun tujuan dilaksanakannya tradisi *Mappogau Sihanua* yang dapat peneliti simpulkan dari penjelasan-penjelasan di atas

adalah suatu bentuk rasa syukur masyarakat terhadap leluhur mereka dan suatu bentuk ajang silaturahmi. Sebelum memasuki puncak pelaksanaan tradisi ini diperlukan persiapan yang begitu lama, adapun proses dari pelaksanaan *Mappogau Sihanua* yaitu sebagai berikut:

- b. *Mabbahang* adalah melakukan musyawarah
 - c. *Mappatoa* adalah permohonan izin atau restu
 - d. *Mabbaja-baja* adalah gotong-royong membersihkan dan lokasi pelaksanaan *Mappogau Sihanua*
 - e. *Menre ri Bulu* adalah pelaksanaan sesudah *Mabbaja-baja* dan mempersiapkan makanan yang akan disantap esok harinya.
 - f. *Mabbali sumange* adalah mempersiapkan obat-obat tradisional
 - g. *Malling* adalah berpantangan bagi masyarakat karampuang.
1. Pandangan tokoh agama terhadap tradisi *Mappogau Sihanua* merupakan tradisi yang wajib dilakukan setiap tahunnya dan jika masyarakat tidak melaksanakannya maka ada hal-hal buruk yang akan menimpah masyarakat yang ada di Dusun Karampuang menurut

kepercayaan masyarakat. Dalam pelaksanaan *Mappogau Sihanua* ada yang bersifat positif dan negatif, dalam hal positif *Mappogau Sihanua* adalah di mana merupakan ajang silaturahmi dan antusia masyarakat dalam bersma-sama berkerjasama. Adapun hal negatifnya dalam pelaksanaan tradisi *Mappogau sihanua* dimana masyarakat Karampuang masi sangat kental dengan persembahan sesajian. Tradisi mappogau sihanua ini bukan hanya masyarakat karampuang saja yang melaksanakanya tapi bahkan dari luar Kabupaten Sinjai juga turut serta merayakan tradisi tersebut.warga Desa tompobulu maupun yang dari luar kabupaten sinjai turut hadir meramaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti memberikan beberapa saran atau masukan untuk peneliti yang lain diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, adapun saran-saran yang dimaksud oleh peneliti adalah:

1. Bagi masyarakat yang melakukan tradisi adat *mappogau sihanua* terutama di Dusun Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai meskipun tradisi

mappogau sihanua ini di anggap baik tetapi masyarakat hendaklah selalu menjaga kemurnian dari adat tersebut, dan berhati-hati dalam menjaga budaya yang telah di tinggalkan nenek moyang kita agar tetap terjaga kemurniannya supaya tidak melenceng dari syariat ajaran agama Islam.

2. Bagi peneliti selanjutnya dikarenakan penelitian ini hanya mencakup pandangan tokoh agama, tradisi, dan prosesi mapoggau sihanua, maka disarankan untuk lebih mendalami terkait bagaimana jika tradisi mappogau sihanua ini tidak dilakukan oleh masyarakat Desa Tompobulu Di Dusun Karampuang kecamatan Bulupoddo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27, 02(1), 59.
- Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data. 1–20.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (E. D. Lestari (ed.)).
- Anis, M, R. (2016). Ritual Mappogau Hanua karampuang (Kadir (ed.)).
- Annisa, A. U. (2020). Upaya Penyuluh Agama Dalam Meluruskan Tradisi Leluhur Di Dusun Lamatti Riawang Kecamatan Bulupoddo.
- Arisal, M. (2020). 122 | Pengaruh Imam Desa. 122–130.
- Asiah, N. (2020). mempertahankan tradisi (D. M. Qadaruddin (ed.)).
- Buhori, B. (2017). Islam Dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 229. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>
- Dewi, T., Masruhim, M. A., & Sulistiarini, R. (2016). Hakikat Pandangan. Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas

Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April, 5–24.

Dyatmika, T. (2020). Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweran Aceh Tengah (S. Bakhri & M. R. Kamal (eds.)).

Ernas, S., Nugoro, H., & Qodir, Z. (2014). Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua Barat). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13(1), 22–35. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/137/120>

Fatmawati, I.(2020). antropologi budaya (m. hum dr.iman jauhari, s.h. (ed.); dra. hj. i).

Fitriani, D. M. (2017). Pandangan Tokoh Agama Terhadap Makna Tahapan Mencari Mantu Dalam Tradisi Pernikahan Bekasri Di Lamongan. UIN ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.

Fitriani, F & Kadir, M. (2019). Penerapan Stategi Pembelajaran Aktif Prediction Guide Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(2), 23–38. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v4i2.316>

Handayani, H., Mawaddah, A. U., & Kadir, M. (2021). Kepedulian Pemuda Pesisir Dalam Pelestarian Hutan Bakau di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Prosiding UMY Grace*.

<https://prosiding.umy.ac.id/grace/index.php/pgrace/article/view/223%0Ahttps://prosiding.umy.ac.id/grace/index.php/pgrace/article/download/223/221>

- Harisudin, M. N. (2017). 'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 20(1), 66–86. <http://103.55.216.56/index.php/alfikr/article/view/2311>
- Hasan, N. O. R. (2018). *Persentuhan Islam Dan (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Popular) Nor Hasan Persentuhan Islam Dan*. <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/320>
- Hasan, N., & Susanto, E. (2020). Dhammong : a Rain Ritual in Madura (a Study on Its History, Function, and History Symbolic Meaning). *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(2), 205–227. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i2.4036>
- Hermawati, D. (2019). *Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Ceriak*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Imam, G. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Suryani (ed.)).
- Iskandar, P. (2012). *Tradisi Hukum Indonesia*.
- Jeklin, A. (2016). *Upaya-Upaya Tokoh Agam Dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan*

Pada Remaja Didesa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan. July, 1–23.

- Kadir, M., Ningsih, D. A., Hasmiati, & Qadrianti, L. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Madrasah Ibtidiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 14–23. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.583>
- Masjkur, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah. *At-Tuhfah*, 7(1), 19–36. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.114>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mulkiyah, M. (2016). Peranan Penyuluh Bp4 Dalam Menanggulangi Perceraian Di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.
- Murdiyanto, M. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya. http://www.academia.edu/download/35360663/METO_DE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx

- Murni, J. S., & Rupa, F. S. (2015). Transformasi Sinkretisma Indonesia dan Karya Seni Islam I Gede Arya Sucitra. 89–103.
- Putra, A. S., & Ratmanto, T. (2019). Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat. CHANNEL: Jurnal Komunikasi, 7(1), 59. <https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13018>
- Putri, N. D. (2022). Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Pada Pernikahan Malam Merangkat Suku Sasak di Kelurahan Dasan Geres Kecamatan Gerung Kabupaten Barat Lombok. UIN MATARAM.
- Qadrianti, L., Islamiah, N., Kadir, M., & License, I. (2023). Penenrapan Strategi Peeragogy dalam Penyusunan Artikel Mahasiswa. 2, 39–43. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i0.1836>
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian (Ayup (ed.)).
- Suparyanto, S., & Rosad, R (2015. (2020). Tradisi Parungrungi Baju Dan Attarasa Pada Proses Akil Balig Masyarakat Konjo Di Bulukumba Timur. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan. Journal Form of Culture, 5(1), 1–10.

- Syam, N. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Aindoble (ed.)).
- Taufiqurahman, T. (2017). Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Sinkritisme Islam (Kasus Pendidikan Keluarga di Tanah Bumbu). *Mu'adalah; Jurnal Studi Gender Dan ...*, IV(1), 15–26. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psj/article/view/2586>
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Buku ajar kajian budaya lokal*.
- Toweren, K. (2018). Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah The Role of Religious Figures In Increasing Society ' s Religious Understanding in Village Toweren Aceh Tengah. 3.
- Tuti, A. (2005). Revitalisasi naskah syair: Sebuah solusi dalam pengembangan kreativitas mahasiswa untuk mencintai budaya lokal. 1, 1–7.
- Umar, U. (2017). Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(2). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2017.0073.204-239>
- Umрати, H. W. (2020). *Analisis Data Kualitatif*.
- Wahid, A. (2019). Peranan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Dalam Mencetak Kemandirian Jamaah Calon

Haji. Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam,
10(1), 126–143.
<https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i1.3476>

Warahma, M., Kadir, M., Fathul, A., & Classroom, G. (2022).
Persepsi Mahasisiwa Terhadap Penggunaan Google
Classroom pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah. 1(1), 85–93.

Yuwono, Y. (1999). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia
(Arkolis (ed.).

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1: Kisi-kisi Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Fokus	Indikator	Instrumen	Sumber Data
1.	Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi <i>Mappogau Sihanua</i>	a. Proses <i>Mappogau Sihanua</i> di Dusun Karampuang, Desa Tompobulu, Kecamatan Bulupoddo	Pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi	Pemangku Adat, ustadz, imam desa, penyuluh agama dan guru agama
		b. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi <i>Mappogau Sihanua</i> di Dusun Karampuang, Desa Tompobulu, Kecamatan Bulupoddo	Pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi	Pemangku Adat, ustadz, imam desa, penyuluh agama dan guru agama

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pemangku Adat

1. Data Pribadi :

Nama :

Profesi :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

Hari/Tanggal :

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Mappogau Sihanua*?
- b. Bagaimana sejarah tradisi *Mappogau sihanua*?
- c. Sejak kapan tradisi *Mappogau Sihanua* dilaksanakan?
- d. Apa tujuan tradisi *Mappogau Sihanua* tersebut?
- e. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mappogau Sihanua*?
- f. Apa yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi *Mappogau Sihanua*?

- g. Apa makna dari setiap proses pelaksanaan tradisi *Mappogau Sihanua*?
- h. Apakah hanya masyarakat Karampuang yang melakukan tradisi *Mappogau Sihanua*?

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Tokoh Agama

1. Data Pribadi :

Nama :
Profesi :
Tempat/Tanggal Lahir :
Jenis Kelamin :
Pendidikan Terakhir :
Alamat :
Hari/Tanggal :

2. Pertanyaan :

- i. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tradisi *Mappogau Sihanua*?
- j. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mappogau sihanua*?
- k. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mappogau Sihanua*?
- l. Bagaimana tanggapan Bapak/ tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mappogau sihanua*?

- m. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *Mappogau Sihanua* yang dilakukan oleh masyarakat?
- n. Apa solusi yang dilakukan Tokoh Agama dalam mengatasi maraknya pemahaman masyarakat tentang tradisi *Mapagau Sihanua*?

Lampiran 4: Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lokasi : Dusun Karampuang Desa Tompobulu

NO	Aspek yang Diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Lokasi pesta adat tradisi <i>Mappogau Sihanua</i>		
2.	Kondisi geografis dan demografis desa		
3.	Persiapan dalam pelaksanaan tradisi <i>Mappogau Sihanua</i>		
4.	Proses pelaksanaan tradisi <i>Mappogau Sihanua</i>		
5.	Benda-benda yang dipakai dalam proses tradisi <i>Mappogau Sihanua</i>		
6.	Antusiasme masyarakat dalam perayaan tradisi <i>Mappogau Sihanua</i>		

Lampiran 5: Hasil Wawancara

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA NARASUMBER

1. Data Pribadi :

Nama	: Hj. Ma”ga/ Gella
Profesi	: Pemangku Adat
Tempat/Tanggal Lahir	: 10 Agustus 1995
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan Terakhir	: SD
Alamat	: Dusun Karampuang
Hari/Tanggal	: 2 juni 2023

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: *Mappogau Sihanua iyyanaritu ade’ iya ripogau tungke taung siseng.* Artinya:

Tradisi *Mappogau Sihanua* merupakan tradisi yang dikerjakan setiap tahun.

- h. Bagaimana sejarah tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: *Iyaro mai diolo difigau metto materru-terru angkena kukkoro, direkengi sedding kedda na areng manengmu puangattala kesehatan sibawa umuru malampe.*

Dari zaman dulu sudah memangmi dikerjakan sampai sekarang, dan semoga dikasi jaki kesehatan dan umur panjang sama Allah swt.

- i. Sejak kapan tradisi *Mappogau Sihanua* dilaksanakan?

Jawaban: *Iyaro diaamullannah difigau'e millau doang mani tawwe ri puwangallataala, na arengmu acingkaneng, a ro nia.na ku naareng maneng mu te puawangallataala acingkaneng, dena manneng mu sedding engkana masusah heggang engka elo diaatoang.*

Artinya:

Mulai dikerjakan tradisi tersebut, minta dao maki saja kepada Allah swt, semoga diberikan jaki kesehatan jadi diniatkannya kalau nakasi jaki kesehatan sama Allah na ada semauji maka dihidupi, karenan tidak pernahji dirasa ada kesusahan untuk kehidupan

- j. Apa tujuan tradisi *Mappogau Sihanua* tersebut?

Jawaban: *Iyaro maksunu naareng manengmu te puwangallataaala umuru malampe sibawa kesehatan, na difigau materru-terru, fa ku dikira*

kiraii dena'na arengi kesehatan sibawa umuru malampe dena difigau, tafi na arengmu tawwe kesehatan sibawa umuru malampe, difaraiki sifa'e, di lino.

Artinya:

Tujuan *mappogau sihanua* semoga Allah swt memberikanki kesehatan dan keselamatan jadi dikerjakanki terus menerus, karena kira-kira kalau tidak naberikanki kesehatan dan keselamatan tidak mungkin dikerjakanki, tapi nakasi jaki kesehatan dan umur panjang, diperbaiki sifatta, kesehatanta didunia.

k. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: *Iyaro diaseng mappogau sihanua engka diaseng mabbahang maseddi manengpi matu dilalengna ro hanua'e, nappa te mattanra esso fa kudepi te maseddi maneng dena na hedding, maseddipi ad'e, pamarentah, engka pa fole asedding ri ad'e nappa lao dilaporkan di pamarentah.*

Artinya:

Proses *Mappogau sihanua*, itu artinya ada dibilang *mabbahang*, bersatu semuapi orang yang ada

dikampuang, *Mattanra esso* artinya menentukan hari, karena kalau tidak bersatu semauki tidak bisa dilaksanakan, jadi harus bersatu semua adat-adat kemudian jika sudah adami harinya yang diputuskan dari adat baru dilaporkan ke pemerintah dan dipanggil.

- l. Apa yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: *Maega banenna engka fa ase pulu lotong, cella, pute sibawa manu.*

Artinya:

Banyak macam yang perlu dipersiapkan adapi beras ketam hitam, merah, putih dan ayam juga.

- m. Apa makna dari setiap proses pelaksanaan tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: *Iyaro maknana mappogau sihanua rasa syukuruki tawwe lao ri puwaangallataala, fa narengmu tawwe rezeki, kesehatan sibawa umuru malampe.*

Artinya:

Makna dari tradisi *Mappogau Sihanua* merupakan suatu bentuk rasa syukurki sama Allah swt karena

telah memberikan rezeki, kesehatan dan umur panjang

- n. Apakah hanya masyarakat Karampuang yang melakukan tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: *Iyaku diitai dena diissengi tau fole digami, fa mukki tau fole Bone, gowa. Tania abu maega tau dan pastina keluarga fole manengmu ro keddi maii.*

Artinya:

Kalau dilihat, biar orang Bone, Gowa tidak ditahu orang dari mana saja, karena banyak sekali orang dan pasti keluarga dari sini semua juga

Narasumber



(.....Ma'ga.....)

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA NARASUMBER

1. Data Pribadi :

Nama	: Drs. Mappa
Profesi	: Usztadz
Tempat/Tanggal Lahir	: 19 Agustus 1968
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan Terakhir	: S1
Alamat	: Desa Tompobulu
Hari/Tanggal	: 17 juni 2023

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: Tradisi *Mappogau Sihanua* adalah pesta adat yang dilakukan secara turun temurun setiap tahun sekali khususnya di Dusun Karampuang, tradisi ini merupakan tradisi yang sudah mendarah daging artinya susah untuk dihilangkan begitu saja dalam kehidupan masyarakat.

b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mappogau sihanua*?

Jawaban: Adapun yang melatarbelakangi masyarakat melakukan tradisi tersebut merupakan tradisi yang tidak bisa ditinggalkan menurut masyarakat karampuang dan setiap tahun harus dilakukan, karena menurut kepercayaan masyarakat karampuang jika mereka tidak melakukan tradisi *Mappogau sihanua* maka akan ada malapetaka yang akan menimpah mereka.

c. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: Tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mappogau sihanua* sepanjang yang saya ketahui bahwa suatu ungkapan rasa syukur bagi masyarakat karampuang terhadap hasil panen yang mereka dapatkan kemudian disisi lain ajang silaturahmi karena yang datang di tempat itu bukan hanya dari warga karampuang saja.

d. Bagaimana pandangan Bapak/ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mappogau sihanua*?

Jawaban: pandangan saya, tidak masalah jika terus dilakukan karena seperti yang saya katakan bahwa ada sisi baiknya dan ada sisi buruknya karena kalau ditinjau dari ajaran agama jelas ada penyimpangan diritual *Mappogau Sihanua*.

- e. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *Mappogau Sihanua* yang dilakukan oleh masyarakat?

Jawaban: Yang bernilai negatif dalam pelaksanaan ritual *Mappogau Sihanua* ada unsur penyimpangan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat adat karampuang.

- f. Apa solusi yang dilakukan Tokoh Agama dalam mengatasi maraknya pemahaman masyarakat tentang tradisi *Mapagau Sihanua*?

Jawaban: Solusi yang dapat saya berikan yaitu yang perlu diberikan pemahaman bahwa generasi-generasi mereka jadi bukan orang-orang tua yang didekati tetapi adalah anak-anak mereka perlu diberikan pemahaman terutama tentang ajaran agama yang benar agar nanti kedepannya sedikit demi sedikit insyaallah tradisi yang kita yakin sudah ada

penyimpangan boleh jadi penyimpangan itu akan
terkurangi.

Narasumber

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mappa', enclosed in a large, stylized circular flourish.

Drs. Mappa)

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA NARASUMBER

1. Data Pribadi :

Nama : Aminuddin S. Pd. I
Profesi : Imam Desa
Tempat/Tanggal Lahir : 07 Juni 1972
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : S1
Alamat : Desa Tompobulu
Hari/Tanggal : 11 Juni 2023

2. Pertanyaan :

a. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: *Mappogau sihanua* merupakan tradisi atau acara tahunan, kalau yang saya lihat ada dua tanggapan masyarakat yang pertama yaitu bahwa seolah-olah kegiatan itu apabila tidak dilaksanakan masyarakat beranggapan bahwa hal-hal yang negatif akan menimpah mereka khususnya masyarakat yang ada di dusun karampuang kemudian yang kedua kalau yang saya lihat merupakan suatu bentuk rasa

syukur atas selesainya panen rata-rata yang saya liat setelah panen setiap tahunnya di bulan November. Kemudian mereka merayakan juga bukan hanya masyarakat Sinjai bahkan sesulawesi selatan yang ikut merayakan tradisi tersebut.

- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mappogau sihanua*?

Jawaban: Yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mappogau sihanua* karena suatu tradisi yang memang tidak bisa ditinggalkan.

- c. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: Tujuan masyarakat Karampuang melakukan tradisi tersebut bahwa suatu ungkapan rasa syukur bagi masyarakat karampuang terhadap hasil panen yang mereka dapatkan dan suatu ajang silaturahmi.

- d. Bagaimana pandangan Bapak/ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mappogau sihanua*?

Jawaban: Pandangan saya kalau dilihat dari segi manfaatnya yaitu mempererat tali silaturahmi kemudian kalau dilihat dari segi negatifnya yaitu

menurut pandangan saya banyak yang saya lihat tidak sesuai dengan ajaran islam dan menurut saya tidak masalah jika masyarakat terus menerus melakukan tradisi *Mappogau sihanua* karena yang namanya aturan itu ada 3 aturan yaitu hukum pemerintah, hukum Agama, dan hukum adat. Hukum pemerintah itu manusia yang bikin bikin dan bisa berubah begitu juga yang namanya dengan hukum adat juga bisa berubah tetapi yang namanya hukum Agama itu tidak bisa dirubah-rubah dan jangan dikait-kaitkan dengan adat dan Agama kalau adat ya adat kalau agama ya agama jangan dicampur adukkan.

- e. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *Mappogau Sihanua* yang dilakukan oleh masyarakat?

Jawaban: Dari segi negatif artinya ada campur aduk dari segi tradisinya dan Agama, jadi bisa timbul disitu yang namanya kemusyrikan seolah-olah dia mengambil suatu perantara antara dia dengan Allah Swt, ada mahluk-mahluk yang dia jadikan perantara yaitu dia minta-minta di suatu tempat dengan membawa sesajen, itu menurut pengalaman dan pengamatan saya.

- f. Apa solusi yang dilakukan Tokoh Agama dalam mengatasi maraknya pemahaman masyarakat tentang tradisi *Mapagau Sihanua*?

Jawaban: Solusi yang bisa saya berikan pada umumnya masyarakat Desa Tompobulu dan khususnya masyarakat Karampuang . metode yang bagus kita berikan kepada generasi mereka melalui dengan meningkatkan TKTPA dan kemudian bagaimana tokoh wanita atau mejelis taklim memberikan pemahaman terhadap masyarakat, agama yang sebenarnya dan jangan dicampur adukkan dengan tradisi menurut agama kita, dan mereka memberikan pemahaman tentang hukum-hukum agama yang benar dan kalau dari segi majelis taklim atau dari tokoh-tokoh agama yang ada di tempat itu memberikan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama kita sehingga tidak dicampur adukkan antara tradisi kebiasaan budaya dan agama karena agama tidak bisa dijadikan sebagai budaya.

Narasumber



(Aminuddin S. Pd. I)

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA NARASUMBER

1. Data Pribadi :

Nama : Agustina. S. EI.
Profesi : Penyuluh Agama
Tempat/Tanggal Lahir : Bonto salama, 04 Agustus
1884
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : S1
Alamat : Desa Karampuang
Hari/Tanggal : 13 Juni 2023

2. Pertanyaan :

a. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: Tradisi *Mappogau Sihanua* merupakan pesta adat atau pesta kampung yang wajib dilakukan setiap setahun sekali, *mappogau sihanua* jika dilihat dari sisi agama memang masi banyak yang melenceng, sehingga itu sudah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan dan masyarakat karampuang juga melakukan tradisi tersebut sebagai rasa syukur

atas hasil panen yang mereka dapatkan setelah itu mereka melakukan *mappogau sihanua* tersebut dan menurut saya tradisi yang mereka lakukan masih kental tentang adanya paham animis dan dinamisme mengapa saya katakan demikian karena kegiatan yang masyarakat karampuang lakukan itu cenderung masih banyak dengan menyimpang sesajen sebagai bentuk rasa syukur mereka, tapi untuk siapa sesajen itu mereka persembahkan apakah untuk roh leluhurnya atau kepada Allah Swt, ataupun kepada siapa.

- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mappogau sihanua*?

Jabawan: Adapun yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi tersebut, karena suatu tradisi yang memang tidak bisa ditinggalkan dan wajib dilaksanakan, karena menurut warga Karampuang jika mereka tidak melaksanakan ritual tersebut maka ada hal buruk yang akan menimpah mereka khususnya masyarakat karampuang.

- c. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: Tujuan masyarakat melakukan tradisi *mappogau sihanua* karena ada kegiatan masyarakat sebelum melakukan *mappogau sihanua* mereka bersatu ataupun berkelompok seperti halnya membersihkan rumah adat dan melakukan kerjasam bergotong royong menyaipkan makanan bersama-sama untuk orang banyak, dalam hal itu ada bentuk kerjasama yang mereka lakukan dan juga memiliki seni karena yang saya amati ada segi hiburan masyarakat seperti muda-mudi dan juga ada ajang silaturahmi yang membuat hubungan mereka semakin erat.

- d. Bagaimana pandangan Bapak/ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mappogau sihanua*?

Jawaban: Pandangan saya selaku penyulu agama, mungkin kalau untuk masyarakat di sana susah untuk dihapus tradisi *mappogau sihanua* ini karena memang tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun, tapi seiring berjalannya waktu sedikit demi sedikit pasti akan terhapus dengan sendirinya karena dapat dilihat bahwa sudah banyak generasi mereka yang mondok dan sekolah agama bahkan ada yang kuliah dengan hal itu mungkin ada efeknya karena generasi mereka sudah banyak yang paham agama.

- e. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *Mappogau Sihanua* yang dilakukan oleh masyarakat?

Jawaban: Yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *mappogau sihanua* yaitu ada yang tidak sesuai dengan syariat dan tuntunan Islam, karena masi adanya sesajen-sesajen yang mereka persembahkan dan masi sangat kental dengan budaya-budaya sebelum masuknya Islam.

- f. Apa solusi yang dilakukan Tokoh Agama dalam mengatasi maraknya pemahaman masyarakat tentang tradisi *Mapagau Sihanua*?

Jawaban: Solusi yang dapat kami lakukan selaku tokoh agama untuk sementara melakukan pengajian, pendekatan-pendekatan dengan tokoh adat kalau itu yang kita dekati mungkin dengan cara pendekatan itu mungkin suatu saat nanti mereka akan ikut dengan kita dan meninggalkan kemusyirikan.

Narasumber



Agustina. S. EI.)

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA NARASUMBER

1. Data Pribadi :

Nama	: Dawirah S. Pd
Profesi	: Guru Agama
Tempat/Tanggal Lahir	: Tompobulu, 03 mei 1981
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan Terakhir	: S1
Alamat	: Tompobulu
Hari/Tanggal	: 13 Juni 2023

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: Tradisi *Mappogau sihanua* adalah suatu pesta adat yang harus dilakukan setiap tahunnya dan masyarakat menganggap bahwa hal yang memang tidak boleh apabila tidak dilaksanakan, dalam melakukan tradisi *mappogau sihanua* ada beberapa hal yang dilakukan di Karampuang mungkin menurut agama kita tidak sejalan dengan agama Islam tetapi mungkin masyarakat yang masi melakukan hal itu

memiliki pemahaman yang berbeda dengan kita, jika menyelusuri secara mendalam dengan bertnyah kepada petua-petua puang Gella atau Sanro pasti ada sisi baik dari apa yang dilakukan oleh mereka.

- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mappogau sihanua*?

Jawaban: Yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *mappogau sihanua* karena mereka masih melestarikan dan menghargai apa yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu mereka, nenek moyangnya melakukan tradisi tersebut ketika hasil panennya berhasil sehingga mereka membawa sesajen ke atas gunung sebagai bentuk rasa syukur mereka.

- c. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mappogau Sihanua*?

Jawaban: Tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mappogau sihanua* kalau menurut saya mungkin mengeratkan silaturahmi dan dapat kita lihat pada saat melakukan *mappogau sihanua* bukan hanya dari Kabupaten Sinjai bahkan dari luar Kabupaten Sinjai ikut serta meramaikan.

- d. Bagaimana pandangan Bapak/ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mappogau sihanua*?

Jawaban: Pandangan saya tentang tradisi *mappogau sihanua* yaitu kalau ditinjau dari segi adama ada yang bernilai negatif pada kegiatan tradisi *mappogau sihanua* ini adalah ketika prosesi kegiatan tradisi *mappogau sihanua* ada bentuk kesyirikan didalamnya seperti memberikan sesajen di atas gunung tersebut.

- e. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *Mappogau Sihanua* yang dilakukan oleh masyarakat?

Jawaban: Yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *mappogau sihanua* adanya penyimpangan ritual yang masyarakat karampuang lakukan dengan mempersembahkan sesajen d atas gunung.

- f. Apa solusi yang dilakukan Tokoh Agama dalam mengatasi maraknya pemahaman masyarakat tentang tradisi *Mapagau Sihanua*?

Jawaban: Adapun solusi yang bisa saya berikan yaitu dengan cara pelan-pelan memberikan pemahaman

kepada masyarakat melalui pengajian-pengajian dengan dakwah-dakwah kecil.

Narasumber

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dawirah S. Pd', written in a cursive style.

(Dawirah S. Pd)

Lampiran 6 : SK Pembimbing



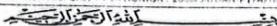
**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fakultas@iainsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK HDMQR - L008/SURAB. FT/14/2019/2020



SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0226.D2/III.3.AU/F/KEP/2022

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T. A 2022/2023.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Anis, M.Hum	Muh. Kadir, S.Pd, M.Pd

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Kasma Basri Abu
NIM : 190202035
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Pandangan Tokoh agama Terhadap Tradisi Mappagau Sihanua di
Skripsi : Dusun Karampuang Desa Tomppobulu Kecamatan Bulupoddo



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fukiviamsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NDM/CP 1008/SK/BAN-PT/akred/PT/KII/2020

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah, karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 1 Rabiul Akhir 1444 H
26 Oktober 2022 M



Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

Lampiran 7: Izin Penelitian Pelayanan Terpadu Satu pintu



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jalan Persatuan Raya No. 116, Kelurahan Binjireng Kabupaten Sinjai Telpon : (0482) 21069 Fax : (0482) 22450 Kode Pos : 92612 Kabupaten Sinjai

Nomor : 01395/16/07/DPM-PTSPN/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Tompobulu Kec. Bulupoddo
Kab. Sinjai

Di
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Nomor : 114.D2/III.3.AU/F/2023, Tanggal 26 Mei 2023 Perihal Penelitian .
Bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama : KASMA BASRI ABU
Tempat / Tanggal Lahir : Sinjai/21 Agustus 1998
Nama Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
NIM : 190208007
Program Studi : BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Dusun Aholian, Kel/Desa Desa Tompobulu, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi, Dengan Judul : PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP TRADISI MAPPOGAU SIHANUA DI DUSUN KARAMPUANG DESA TOMPOBULU KEC. BULUPODDO

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 29 Mei s/d 30 Juni 2023
Pengikut : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
 2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
 3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan dan mengindahkan adat istiadat setempat;
 4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada instansi tersebut di atas; dan
 5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai.
- Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kabupaten Sinjai
Pada tanggal : 29 Mei 2023
a.n. BUPATI SINJAI

KEPALA DINAS,



LUKMAN DAHLAN, S.IP, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda / Ivc
NIP : 197011301990031002

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
3. Camat: Bulupoddo Kab. Sinjai
4. Yang bersangkutan (Kasma basri Abu)
5. Atas

Lampiran 8: Izin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN BULU PODDO
DESA TOMPO BULU**

Jalan Pendidikan No 3 Desa Tompo Bulu Kec Bulupoddo Kab Sinjai Kode Pos 92654

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor **78** /SKP/TB/BP/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini

N a m a : Mustari
Jabatan : Sekretaris Desa Tompo Bulu

Menerangkan bahwa :

N a m a : **KASMA BASRI ABU**
Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 21 Agustus 1998
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
N I M : 190208007
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)
Alamat : Dusun Aholiang, Desa Tompobulu, Kec Bulupoddo
Lokasi Penelitian : Desa Tompo Bulu Kec. Bulupoddo Kab. Sinjai

Bermaksud untuk mengadakan Penelitian di daerah Desa Tompo Bulu dari tanggal 29 Mei s/d 30 Juni 2023 dengan judul :

***" PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP TRADISI MAPPOGAU SIHANUA
DI DUSUN KARAMPUANG DESA TOMPOBULU KEC.BULUPODDO "***

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tompo Bulu, 6 Juni 2023
An. Kepala Desa Tompo Bulu
Sekretaris Desa

Mustari Musfa

Lampiran 9: Keterangan telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN BULU PODDO
DESA TOMPO BULU**

Jalan Pendidikan No 3 Desa Tompo Bulu Kec. Bulupoddo Kab Sinjai Kode Pos 92654

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN

Nomor : 91 /SKTP/TB/BP/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : ASRI.S,S.P
Jabatan : Kepala Desa Tompo Bulu

Menerangkan bahwa :

N a m a : KASMA BASRI ABU
Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 21 Agustus 1998
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
N I M : 190208007
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)
Alamat : Dusun Aholiang, Desa Tompo Bulu, Kec.Bulupoddo
Lokasi Penelitian : Desa Tompo Bulu Kec. Bulupoddo Kab. Sinjai

Menerangkan bahwa telah mengadakan Penelitian di daerah Desa Tompo Bulu dari tanggal 29 Mei s/d 30 Juni 2023 dengan judul :

***" PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP TRADISI MAPPOGAU SIHANUA
DI DUSUN KARAMPUANG DESA TOMPOBULU KEC.BULUPODDO "***

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sinjai, 19 Juni 2023

Kepala Desa Tompo Bulu

ASRI.S,S.P

Lampiran 10: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1.1 Rumah adat Karampuang



Gambar 1.2 Penumbuk padi tradisional Karampuang



Gambar 1.3 Persiapan makanan untuk acara adat
Mappogau Sihanua



Gambar 1.4 Pemukulan batu gong, untuk
Memanggil warga



Gambar 1.5 Suasana mendaki gunung



Gambar 1.6 Upacara adat *Mappogau Sihanua*, cara Persembahan terhadap leluhurnya



Gambar 1.7 Wawancara bersama Puang Hj Magga selaku pemangku adat, yang bertempat dikediaman rumah adat Karampuang pada Jum'at 2 Juni 2023



Gambar 1.8 Wawancara bersama Bapak Aminuddin, S. Pd. I selaku Imam Desa, bertempat dikediaman beliau pada Ahad 11 Juni 2023



Gambar 1.9 Wawancara bersama Ibu Agustina. S. EI selaku penyuluh Agama Desa Tompobulu, bertempat dikediaman beliau pada Sabtu 13 Juni 2023



Gambar 1.10 Wawancara bersama Bapak Drs. Mappa selaku Ustadz Desa Tompobulu, bertempat dikediaman beliau pada Sabtu 17 Juni 2023



Gambar 1.11 Wawancara bersama Ibu Dawirah S. Pd selaku guru agama Sd 14 Mangopi, bertempat dikediaman beliau pada Sabtu 13 Juni 2023

Lampiran 11 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nama : Kasma Basri Abu
NIM : 190202035
Tempat/ Tanggal Lahir : Sinjai, 21 Agustus 1998
Alamat : Bulupoddo
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan :
1. SD/MI : SD Negeri No. 14 Mangopi,
tamattahun 2013
2. SLTP/MTS : SMP Negeri 3 Bulupoddo,
tamattahun 2016
3. SMU/MA : SMK Negeri 1 Sinjai,
tamattahun 2019
Handphone : 081243045306
Email : Kasmaabu0@gmail.com
Nama Orang tua
1. Ayah : Abu Pisona
2. ibu : Suhra

PAPER NAME

Kasma basri abu 190202035

WORD COUNT

7699 Words

CHARACTER COUNT

49844 Characters

PAGE COUNT

34 Pages

FILE SIZE

116.6KB

SUBMISSION DATE

Apr 18, 2024 9:38 AM GMT+7

REPORT DATE

Apr 18, 2024 9:39 AM GMT+7



● 30% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

26% Internet database

10% Publications database

Crossref database

Crossref Posted Content database

18% Submitted Works database

